SHALAT DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGENDALIAN DIRI
DARI PERBUATAN KEJI DAN MUNKAR

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd,I) Pada

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HADI ISMANTO

NIM: 104011000175

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SYARIF HIDAYATULLAH

JAKARTA

2008

SHALAT DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGENDALIAN DIRI
DARI PERBUATAN KEJI DAN MUNKAR

Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd,I) Pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:
HADI ISMANTO
NIM: 104011000175

Di bawah Bimbingan

Prof. Dr. Moh. Ardani
NIP: 150011680

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Hadi Ismanto
Nim	: 104011000175
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan, dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan Undang-undang yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 24 September 2008

Hadi Ismanto

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Shalat dan Relevansinya dengan Pengendalian Diri dari Perbuatan Keji dan Munkar”** diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqasah pada tanggal 24 September 2008 di hadapan dewan penguji. Karena itu, penulis berhak memperoleh gelar Sarjana S1 (S.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama.

Jakarta, 24 September 2008

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Panitia (Ketua Jurusan/Program Studi)	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Abd. Fattah Wibisono, MA NIP. 150236009	………..	…………….
Sekretaris (Sekretaris Jurusan/Prodi) Drs. Sapiuddin Shidiq, M.Ag NIP. 150299477	……….	……………
Penguji I Drs. H. Alisuf Sobri NIP. 150033454	……….	…………….
Penguji II Dr. Khalimi, MA NIP. 150267202	……….	…………....

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA

NIP. 150231356

ABSTRAK

HADI ISMANTO, 2008. Shalat dan Relevansinya dengan Pengendalian Diri dari Perbuatan Keji dan Munkar. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Moh. Ardani.

Fokus studi ini adalah Shalat dan Relevansinya dengan Pengendalian Diri dari Perbuatan Keji dan Munkar. Studi ini bermaksud mendiskripsikan secara rinci bagaimana shalat dan relevansinya dengan pengendalian diri dari perbuatan keji dan munkar. Apakah relevansi shalat itu benar-benar sudah ada pengaruh bagi si pelaku shalat?. Adapun judul yang dipilih dalam studi ini adalah : **‘’Shalat dan Relevansinya dengan Pengendalian Diri dari Perbuatan Keji dan Munkar‘’.**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepustakaan. Metode yang digunakan adalah Library Research atau bersumber pada buku, majalah ataupun media-media yang mendukung dalam pencarian referensi skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Shalat dan Relevansinya dengan Pengendalian Diri dari Perbuatan Keji dan Munkar memang ada jika shalat itu benar-benar karena Allah bukan karena keterpaksaan. Disamping itu dalam pelaksanaannya penuh dengan kekhusyukan, shalat yang penuh dengan ketenangan, shalat secara lahiriah dan shalat secara batiniyah. Maksudnya disamping gerak-gerik shalat yang dilakukan oleh anggota badan, hati kita juga shalat, meyakini dalam hati bahwa kita sedang berkomuniaksi dengan Allah. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, shalat yang dilaksanakan dalam keterpaksaan selama ini atau karena mencari perhatian teradap orang lain, hendaknya sikap itu dirubah. Mulailah shalat dengan benar, perbaiki niat kita, mulailah dengan rasa ikhlas dengan rasa penuh berdosa terhadap Allah. Kita sadari bahwa dunia ini tidak kekal, ahiratlah tempat yang abadi untuk umat yang patuh kepada tuhannya. Amalan shalat yang dilakukan dengan benar akan mempermudah urusan ibadah lainnya, apabila shalat dengan benar serta penuh kesadaran batin akan berpengaruh pada sikap dan perilaku kita. Yakinlah ini bukan ungkapan semata, tapi memang janji Allah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah melepaskan umatnya dari lembah kebodohan ke arah yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa kmungkinan besar skripsi ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, maka penulis sangat mengahrapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Disamping itu, penulis meyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besrnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis baik secara edukatif maupun administratif sejak awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis untuk selalu semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Pembimbing dengan segala ketulusan hati telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan perpustakaan FITK yang telah memberikan fasilitasnya untuk memperoleh literature dan bahan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

5. Ayahanda tercinta Samsul Bahri dan Ibunda Darlis atas segala dukungan lahir dan batin demi kesuksesan anaknya menatap masa depan yang gemilang.
6. Adinda Naris, Lena, Hakim dan Bang Rais sekeluarga yang telah memberikan bantuan moril kepada penulis selama kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Pak onsu Alis dan Makcik Eki yang siap selalu memberi bantuan dalam penulisan skripsi ini baik secara moril maupu materil.
8. M. Hendra Yunal, M.Si dan Ahmad Taridi, S.Hi, yang telah banyak memberikan nasehat kepada penulis.
9. Sahabatku Waseso, Siska, ferdy, Hanifah, Hanafi, Mulyadi, Ridwan dan guruku tercinta Katon Bagaskara yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Kawan-kawan Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan 2004
11. Kawan-kawan Ikatan Pelajar Mahasiswa Kampar (IPMK) Jakarta, Mahyudi, Fajri, Pices, Salman, Yarnas, Hanafi, Yudi, Habib, dan Danil.
12. Kawan-kawan Himpunan Pelajar Mahasiswa Riau (HIPEMARI) Jakarta, Hendra, Dona, agus, Lukman, Ichan, Yurna, Ncunk, Taufik, Inef, Rozy, Ali, dan Fahmi.
13. Semua pihak yang penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi kami sebagai penulis. Mohon maaf atas segala kekurangan. Mari kita berjuang untuk menatap masa depan yang gemilang, semoga senantiasa bahagia hidup di dunia maupun di akirat kelak. Amiin.

Jakarta, 24 September 2008

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Disamping itu berisi beberapa perintah yang mesti dijalankan oleh semua umat islam. Sesuatu yang diperintahkan oleh islam ternyata memiliki begitu banyak hikmah, salah satunya adalah ibadah shalat. Dimana shalat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini didukung oleh dalil yang ada, seperti yang termaktub dalam al-Quran Surah al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

وَاَقِمِ الصَّلاَةَ اِنَّ الصَّلاَ ةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرُ

> *"Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan muingkar"* (QS. Al-Ankabut [29] : 45)".[1]

> Dalam islam latihan rohani yang diperlukan manusia diberikan dalam bentuk ibadah, semua ibadah dalam islam baik dalam bentuk shalat, puasa, zakat, maupun haji bertujuan untuk membuat rohani manusia tetap ingat kepada Tuhan, keadaan senantiasa dekat dengan Tuhan dapat mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi benteng pertahanan bagi hawa nafsu seseorang untuk melanggar nilai-nilai moral peraturan dan hukum yang berlaku.[2]

---

[1] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 786

[2] Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqh Dakwah,* (PT Mitra Cahaya Utama, 2006), Cet. I, hlm. 125

"Diantara ibadah dalam islam shalatlah yang membawa manusia kepada suatu yang amat dekat kepada Tuhan bila dihayati".[3] "Shalat juga akan menghiasi dan memperindah seseorang dengan akhlak yang terpuji dan mental yang sehat, seperti sifat jujur, mengemban amanat, memenuhi janji, bersikap adil, dan lain sebagainya".[4]

"Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik, berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah".[5]

"Shalat, doa-doa dan permohonan ampun kepada Alah, semuanya merupakan cara-cara pengobatan batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa orang yang melakukannya".[6]

Ketika seseorang menginginkan dijauhkan dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, umat islam sangat dianjurkan untuk melaksanakan shalat, akan tetapi kondisi yang ada, seseorang justru tidak berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya. Ternyata banyak ditemukan orang yang rajin shalat, akan tetapi bersamaan itu pula orang sering melakukan perbuatan keji dan mungkar, apa masalah sebenarnya yang terjadi? Apakah shalat mereka yang kurang benar? Lalu bagaimana shalat yang dimaksud dalam dalil diatas. Tentu kita tidak bisa berkata dalil diatas bertentangan dengan kondisi sekarang.

Sebagai seorang muslim pernahkah anda merasakan bahwa shalat membantu anda dan menikmati kehidupan yang penuh makna ini? atau boleh jadi anda tidak tekun melaksanakannya, kadang-kadang rajin, kadang lupa atau terlalaikan?

Seorang pemuda terpelajar mengeluh dan menangis, dirinya merasa kehilangan nikmat shalat,"dahulu aku merasakan nikmatnya shalat, setiap ada persoalan, aku memohon kepada Allah, aku shalat dan berdoa, kadang-kadang air

---

[3] Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fiqh...*,Cet. I, hlm. 177

[4] Rifát Syauqi Nawawi, *Shalat Ilmiah dan Amalaiah*, (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2001), hlm. 13

[5] Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: CV Karya Mustika, 2005), Cet. II, hlm. 119

[6] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental,* (Jakarta: PT Gunung Agung, 2001), Cet. XVI, hlm. 72

mataku meleleh tanpa aku sadari. Setelah selesai shalat dan berdoa tidak menggetarkan hatiku lagi".[7] Ceritanya. Dari kisah pemuda itu selanjutnya terungkap bahwa selama tinggal di kota besar ini, ia telah banyak terpengaruh, bahkan dapat dikatakan bergelimang dengan perikehidupan kota metropolitan. Ia memang tetap mengerjakan shalat, tetapi tidak dengan kesungguhan.

Allah berfirman:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلو ةَ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إلاَّ عَلَى الْخَاشِعِيْنَ ، اَلَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ
اَنَّهُمْ مُلَقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

> *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong bagimu; dan dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya , dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.* (QS. Al-Baqarah, [2] 45-46)".[8]

Makna ayat tersebut menggambarkan bahwa sikap dan keadaan manusia sehari-hari. Coba kita ingat dan bayangkan diri kita sendiri, apakah kita mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang menyakitkan hati? Apakah kita selalu atau sering menghadapi kesulitan dengan shalat dan berdoa kepada Allah? Ataukah kita malah berlaku sebaliknya, justru lupa shalat dan menggeratu, karena merasa bahwa Allah telah membiarkan kita kesulitan?

> Mari kita coba memahami makna yang terkandung dalam ayat di atas dari tunjauan kejiwaan. Sabar berarti bahwa kita mampu menerima kenyataan atau keadaan yang tidak menyenangkan, atau yang tidak diharapkan, dengan tenang hati dan lapang dada. Misalnya tidak lulus ujian, gagal memperoleh keuntungan, putus hubungan dengan seseorang yang dicintai, meningggalnya orang yang menjadi tumpuhan seribu harapan, atau datangnya musibah yang menimpa kita. Dengan semua ini apakah kita mesti berpaling diri, ataukah kita melakukan perbuatan yang keji dan mungkar, sehingga merusak hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan Allah.[9]

---

[8] *Al-Quran Terjemahan Indonesia,* (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 12

[9] Zakiah Dradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna,* (Jakarta: CV Ruhama, 1996), Cet. VII, hlm. 11

Oleh karena itulah untuk mengupas masalah diatas terkait dengan pencegahan perbuatan keji dan mungkar, saya tertarik membahas masalah tersebut.

Itu semua saya tuangkan kedalam sebuah skripsi dengan judul " **SHALAT DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGENDALIAN DIRI DARI PERBUATAN KEJI DAN MUNGKAR**".

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada umumnya ajaran atau aspek dalam islam itu terbagi kepada lima kelompok, yakni Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Shalat adalah aspek ajaran islam yang mengatur hal-hal tentang kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tidak cukup hanya dengan ucapan mulut dan gerakan tubuh, tetapi lebih kepada shalat secara maknawi. Dengan pelaksanaan shalat yang benar dan penuh keikhlasan karena Allah, disini akan mempengaruhi perilaku seseorang baik yang berkaitan dengan aspek sosial maupun yang berhubungan dengan Allah swt. Dengan adanya shalat yang tidak benar, seseorang akan mudah terjerumus kedalam ajaran-ajaran yang menyesatkan atau perbuatan keji dan mungkar. Untuk menghindari kesalah pahaman yang tidak diinginkan terhadap masalah yang akan dibahas, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu batasan dan perumusan masalah, dengan batasan-batasan sebagai berikut:

a. Shalat yang dimaksud adalah shalat lima waktu
b. Perbuatan keji dan mungkar yang dimaksud adalah dari aspek:
   1) moral
   2) Kejahatan hukum
   3) Kufur nikmat
c. fungsi shalat dalam mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar

2. Perumusan Masalah

Adapun karena penelitian ini bukan penelitian lapangan melainkan kepustakaan, maka pertanyaan yang umum ialah "mengapa sebagian masyarakat

beragama kurang memahami tentang shalat dan relevansinya dengan pengendalian diri dari perbuatan keji dan mungkar”? Adapun pertanyaan peneliti selanjutnya ialah “shalat seperti apa yang bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi shalat dalam islam
2. Untuk mengetahui model shalat/konsep shalat dalam islam.
3. Ingin mengetahui tinjauan dalam islam terhadap masalah perbuatan keji dan mungkar.
4. Penulis ingin mengetahui pandangan islam mengenai perbuatan keji dan mungkar.
5. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.
6. Sebagai syarat wajib guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini, digunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, majalah, surat kabar dan informasi lainnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam pembahasan skrispi ini digunakan dalil yang berkaitan dengan shalat baik itu diambil dari hadits Rasulullah saw. maupun dari Al-Quran al-Karim, yaitu menjelaskan

makna-makna ayat al-Qur’an dan menguraikannya dengan apa yang ada di dalam al-Qur’an.

E. Metode Penulisan

Untuk memperoleh data serta bahan analisis penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode *Library Research*, dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisis buku-buku, majalah, surat kabar dan informasi lainnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis.

Sedangkan tekhnik penguraiannya, penulis menggunakan buku acuan yang biasa dipakai dalam penulisan karya tulis ilmiah yang dalam hal ini merujuk kepada buku “Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007.

BAB II
SHALAT DALAM ISLAM

A. Shalat Sebagai Tiang Agama

Perintah untuk mengerjakan shalat dalam al-Quran banyak sekali, dan dalam mengerjakan shalat tidak terbatas pada keadaan tertentu saja, seperti pada waktu badan sehat, situasi aman, tidak sedang bepergian dan lain-lain melainkan dalam keadaan bagaimanapun orang itu dituntut untuk mengerjakannya, hanya saja dalam keadaan tertentu diberikan keringanan-keringanan.

Melihat begitu ketatnya perintah untuk melaksanakan shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi orang muslim, shalat itu salah satu indikator orang bertakwa kepada Allah swt.

Bahkan shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama islam sebagai amalan-amalan lain, akan tetapi juga shalat adalah “amalan yang sangat mempunyai kedudukan sebagai unsur pokok dan tiang agama’’.[1]

Rasullullah saw bersabda:

اَلصَّلاَةُ عِمَادُالدّيْنِ فَمَنْ اَقَامَهَا فَقَدْ اَقَامَ الدّيْنِ وَ مَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدّيْنِ.

“*Shalat itu adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan shalat sungguh dia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan shalat dia telah meruntuhkan agama*. (H.R. Baihaqy dari Umar).[2]

[1] Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), Cet. II, hlm. 83

Dalam hadits lain:

الصَّلاَةُ عُمُوْدُ اْلاِ سْلاَمِ.

"*Shalat adalah tiang-tiang agama* (HR. Abu Na'im)".[3]

Dalam hadits yang diriwayatan oleh At-Thabrani berubnyi:

اَلصَّلاَةُ عِمَادُالدِّيْنِ , اَلصَّلاَةُ مِفْتَاحُ كُلِّ خَيْرٍ.

"*shalat itu adalah tiang agama, shalat itu adalah kunci setiap kebaikan"*,(HR. At-Thabrani)".[4]

Hadits di atas menjelaskan bahwa shalat itu merupakan tiang agama. Kalau shalat didirikan, maka agama akan berdiri karena sudah ada tiangnya, tetapi kalau shalat tidak didirikan, maka agama tidak akan berdiri.

Karena kedudukan shalat sebagai tiang agama, maka shalat adalah penentu bagi diterima atau tidaknya amalan-amalan manusia yang lain di akhirat nanti. Apabila shalat telah diterima maka amalan-amalan yang lain akan diterima pula, tetapi apabila shalat ditolak, maka amalan-amalan yang lain pun akan ditolak.

Oleh karena itu apabila amalan kita ingin diterima, maka kita harus berusaha dengan daya kemampuan kita untuk membuat shalat kita diterima oleh Allah swt., yang demikian itu akan menyebabkan kita memperoleh kemenangan di akhirat nanti

Nabi saw bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّ اَوَّلَ مَا يُحَا سَبُ بِهِ اْلعَبْدُ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلاَتِهِ, فَائِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ اَفْلَحَ وَاَنْجَحَ,

---

[2] Syahminan Zaini, *Faedah Shalat Bagi Kehidupan Orang Beriman*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1991), Cet. I, hlm. 10

[3] Syahminan Zaini, *Faedah Shalat Bagi Kehidupan....*, Cet. I, hlm. 10

[4]Almarhum, As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtaru Al-Hadits An-Nabawiyyah,* (Semarang: Toha Putra), hlm. 91

وَاِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ, فَائِنْ اِنْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْئًا قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ:
اُنْظُرُوْا اَهْلِ لِعَبْدِ مَنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمِّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ اْلفَرِيْضَةِ ثُمَّ تَكُوْنُ سَا ئِرُ
أَعْمَا لِهِ عَلَى هَذَا.

"*Dari abu Hurairah r.a ia berkata : "Rasu lullah saw. bersabda :" Sesungguhnya amal perbuatan yang pertama kali di hisab pada seseorang nanti di hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya bagus, maka berbahagialah dan beruntunglah ia, tetapi apabila shalatnya rusak, maka menyesal dan merugilah ia, apabila di dalam shalat fardhunya suatu kekurangan, maka Tuhan Yang Maha Mulia Lagi Maha Agung berfirman:" Lihatlah, apakah hamba-Ku ini mengerjakan shalat sunat, sehingga kekurangan shalat fardhunya dapat disempurnakan dengannya," Kemudian setelah shalat itu diisab barulah amal-amal perbuatan yang lainnya dihisab"*. (H.R Turmudzi)".[5]

Selain shalat sebagai tiang agama, shalat juga mempunyai kedudukan tersendiri dalam islam seperti yang dikatakan oleh Drs. H. Syahminan zaini dalam bukunya "Faedah Shalat Bagi Kehidupan Bagi Orang Beriman"[6], mengatakan: "kedudukan dan nilai shalat dalam syariat islam itu adalah":

1. Shalat adalah sebagai salah satu ajaran agama islam disyariatkan oleh Allah swt. Dengan cara yang istimewa, yaitu dengan cara memanggil Nabi Muhammad saw. menghadap kepada-Nya untuk menerima perintah shalat, sebagaimana dikenal dengan peristiwa Israk wa Mi'raj, yakni suatu peristiwa yang yang amat besar terjadi atas diri seorang nabi, karena itu pantaslah shalat dikatakan sebagai satu-satunya ajaran islam yang disyariatkan allah dengan cara yang istimewa.
2. Shalat adalah sebagai ibadah pokok yang diperintahkan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya, serta satu-satunya ibadah pokok yang diwajibkan Allah suatu ketika Nabi saw. masih berada di Makkah, dari sekian banyak ibadah pokok yang ada dalam ajaran agama islam, shalatlah yang pertama kali diwajibkan kepada Nabi saw. dan umatnya, ibadah-ibadah yang lainnya diwajibkan oleh Allah swt. Setelah Nabi saw. pindah ke Madinah. Rasulullah bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

[5] Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, *Riyadhus As-shaalihin*, (Beirut: Jami' Huquq I'arah At-Thab'u Mahfulatu Lin-Nasyir, 1994), hlm. 210

[6] Syahminan Zaini, *Faedah Shalat Bagi Kehidupan...*, Cet. I, hlm. 8-11

أَيُّ اْلأَ عْمَالِ أَ فْضَلُ؟ قَالَ: اَلصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّاْلوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"*Dari Ibn Mas'ud Allah redho darinya berkata: aku bertanya kepada Rasulullah saw: Amalan apakah yang lebih utama? Rasul bberkata "Shalat pada waktunya, aku berkata: kemudian apalagi? Rasul menjawab "patuh terhadap kedua orang tua, kemudian amalan apa lagi? Rasul menjawab"jihad pada jalan Allah.* (HR. Bukhari dan Muslim)".[7]

3. Shalat adalah satu-satunya ibadah pokok yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman lima kali sehari semalam, sedangkan ibadah pokok lainnya ada yang diwajibkan hanya sekali dalam satu tahun seperti puasa ramadhan, dan ada pula yang hanya diwajibkan sekali dlam seumur hidup, itupun kalau sanggup, seperti ibadah haji.
4. Shalat adalah sebagai pembeda antara orang beriman dan orang kafir. Agama islam sangat membenci dan memberikan ancaman berat terhadap siapa saja yang meninggalkan dan melalaikan shalat, bahkan orang yang yang meninggalakannya disejajarkan dengan orang kafir di akhirat dalam menerima siksaan sebab masing-masing dari mereka telah memutuskan tali ubungan dengan Allah swt. Mengingkarikenikmatan dan anugerah yang telah diberikan dari sisi-Nya memilih jalan kezaliman, hidup bersimba dosa dan kemungkaran.

Sabda Nabi saw:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِنَّ بَيْنَ الرُّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَاْلكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ.

"*Dari Jabir r.a ia berkata: Saya mendengar rasulullah saw bersabda:" Sesungguhnya batas antara seseoarang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.* (HR. Muslim)".[8]

Shalat wajib adalah tiang islam. Untuk benar-benar memahami pentingnya nilai shalat wajib, renungkanlah perumpamaan ini:

Seorang tuan memberi kepada dua orang hambanya masing-masing 24 koin emas dan memerintahkan mereka untuk pergi ke sebuah lading indah yang jaraknya 2 bulan perjalanan. Tuan itu berkata kepada hambanya: "Gunakanlah uang ini untuk membeli tiketmu, perbekalanmu, dan apa yang akan engkau perlukan setelah engkau di sana. Setelah melakukan perjalanan

[7] Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, *Riyadhus As...*, hlm. 210
[8] Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, *Riyadhus As...*, hlm. 210

> selama sehari, engkau akan tiba di stasiun tempat kamu berganti kendaraan. Pilihlah sarana transportasi yang sanggup engkau bayar".
> Kedua hamba itupun berangkat. Salah satu hamba hanya menghabiskan sedikit uang sebelum sampai stasiun, dan membelanjakan uangnya dengan begitu bijaksana sehingga tuannya meningkatkan uangnya menjadi seribu kali lipat. Hamba yang lainnya berjudi dan dalam judi itu dia kalah 23 dari 24 koinnya sebelum sampai di stasiun. Hamba yang pertama menasehati hamba yang kedua: "Gunakanlah koin ini untuk membeli tiketmu, supaya engkau tidak harus berjalan kaki dan menderita kelaparan. Tuan kita sangat pemurah. Mungkin dia akan memaafkanmu. Mungkin engkau bisa naik pesawat terbang, sehingga kita sampai di lading dalam satu hari. Jika tidak, engkau harus berjalan kaki dan menderita kelaparan selama dua bulan pada saat menyebarangi padang pasir". Jika dia mengabaikan nasihat temannya, siapapun tahu yang akan terjadi kemudian.
> Sekarang dengarkanlah penjelasannya, hai engkau yang tidak melaksanakan shalat wajib, dan juga engkau, jiwaku yang tidak suka shalat wajib. Tuan itu adalah pencipta kita. Hamba yang pertama menggambarkan orang-orang saleh yang berdoa dengan penuh semangat; hamba yang lainnya lagi melambangkan orang-orang yang tidak suka shalat. Dua puluh empat koin adalah waktu 24 jam sehari. Lading itu adalah surga, stasiun pergantian kendaraan itu adalah alam kubur, pintu menuju kehidupan yang abadi. Manusia menyelessaikan perjalanan dengan waktu yang berbeda-beda. Beberapa orang yang benar-benar bertakwa melewati jarak seribu tahun dalam sehari seperti kilat. Dan beberapa orang lainnya melintasi jarak 50 ribu tahun dalam satu hari dengan kecepatan pikiran.
> Tiket itu adalah shalat wajib, yang dapat dilaksankan dalam satu jam. Jika engkau menghabiskan 23 jam untuk urusan duniawi dan tidak menabung satu jam sisanya untuk shalat wajib, engkau adalah pencundang yang tolol. Engkau mungkin tergoda untuk menggunakan separoh uangmu untuk lotere yang dimainkan oleh 1.000 orang. Kemungkinan untuk menang adalah 1:1.000 sementara orang yang shalat mempunyai kesempatan 99 persen untuk menang. Jika engkau tidak menggunakan paling tidak satu koin untuk memperoleh khasanah yang tiada pernah habisnya, berarti ada yang tidak beres denganmu.[9]

Shalat merupakan tiang agama, barang siapa yang mendirikan shalat sungguh dia telah menegakkan agama Allah, dan barang siapa yang meninggalkan shalat sungguh telah meruntuhkan agama Allah. Dari kisah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat itu sangat penting dalam kehidupan kita. Disamping kita sibuk dengan urusan dunia, kita juga imbangi dengan urusan akhirat untuk kehidupan abadi di syurga nanti.

---

[9] Bediuzzaman Said Nursi, *Alegori Kebenaran Ilahi*, (Jakarta: Frenada Media, 2003), Cet. I, hlm. 43-46

Selain shalat sebagai tiang agama “shalat juga berfungsi bagi kesehatan si pelaku. Misalkan dengan shalat menenangkan jiwa dan pikiran dan enak untuk tubuh. Selajutnya, niat yang benar mengubah perbuatan dan tindakan kita menjadi ibadah. Jadi, waktu hidup kita yang singkat dihabiskan demi kebahagiaan yang abadi di akhirat, dan kehidupan kita yang fana memperoleh suatu kekekalan”.[10]

Jika engkau meniggalkan shalat wajib, semua hasil usahamu hanya akan terbatas pada nafkah duniawi yang tidak penting dan sia-sia. Tetapi jika engkau shalat pada saat istirahat, jiwamu akan menajdi bersemangat dan hatimu menjadi nyaman, engkau akan menemukan dua tambang yang merupakan sumber yang penting, baik untuk nafkah duniawi yang menguntungkan maupun utnuk nafkah dan perbekalan akhirat.

> Lihatlah betapa besar kerugian yang engkau derita jika engkau meninggalkan shalat wajib. Betapa besar kekayaanmu yang hilang, dan betapa engkau akan kehilangan dua tambang sehingga usaha-usahamu tidak lagi dilandasi iman yang kuat. Bahkan, ketika engkau menjadi tua, engkau akan menjadi letih berkebun dan berkata, “Apa manfaatnya ini semua bagiku? Bagaimanapun juga aku harus menanggung banyak kesulitan ini?. Tetapi orang yang shalat dan bekerja mencari nafkah berkata: ”Aku harus bekerja lebih keras baik dalam ibadah maupun dalam kegiatan-kegiatan halal untuk mengirimkan cahaya lebih banyak lagi ke liang kuburku dan memperoleh lebih banyak bekal untuk kehidupanku di kahirat.[11]

B. Pengertian Sholat

“Menurut A. Hasan Bigha M. bin Qasim Asy-Syafi’I & Rasyid shalat menurut bahasa do’a, ditambahkan oleh Ash-shidieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti do’a memohon kebajikan dan pujian”.[12] Di dalam Al-Quran pengertian shalat terdapat pada ayat-ayat berikut ini, diantaranya adalah:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ اِنَّ صَلاَ تَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ.

---

[10] Bediuzzaman Said Nursi, *Alegori Kebenaran* ...,Cet. I, hlm. 46

7 Bediuzzaman Said Nursi, *Alegori Kebenaran...*, Cet. I, hlm. 143

[12] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 59

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihka dan mensucikan mereka, dan mendo'akan mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentaraman jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendemgar Lagi Maha Mengetahui.(QS. At-taubah: [9] 56).[13]

إِنَّ اللهَ وَ مَلاَ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِي ياَ أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَا مَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi; Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (QS. Al-Ahzab: [33] 56)".[14]

"Secara istilah fiqh shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kata beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama".[15]

Menurut ahli pentahqiq shalat adalah berhadap hati kepada Allah, secara yang mendatangkan takut ke pada-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya. Shalat secara terminologi dimaksud sebagai berikut :"shalat ialah mengabdi kepada Allah dan mengagungkan sejumlah bacaan, perbuatan-perbuatan tertentu, dimulai dengan mengucapkan takbir diakhiri dengan ucapan salam dengan aturan dan sistematika tertentu pula, diajarkan oleh agama, yang atas dasar cahaya dan petunjuk-Nya kaummuslimin telah dapat menjalankannya".[16]

"Menurut istilah tasawuf ialah mengerjakan shalat dengan memenuhi segala rukun-rukunnya dan sunnah-sunnahnya, dan dibarengi dengan khusyu dan hadir hati selalu ingat kepada allah Swt".[17]

---

[13] Al-Hakim, Al-Quran & Terjemahan, hlm. 162
[14] Al-Hakim, Al-Quran & Terjemahan, hlm. 162
[15] Sentot Haryanto, *Psikologi ...,* hlm. 59
[16] Rif'at Syauqi Nawawi, *Shalat Ilmiah dan Amaliah,* (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2001), hlm. 11
[17] Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis,* (Jakarta: Bumbu Dapur Communication-PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), Cet. I, hlm. 87

C. Keutamaan Dalam Pelaksanaan Shalat

1. Keutamaan Melaksanakan Shalat Wajib Tepat Pada Waktunya

Di dalam Al-Quran Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلاَةَ كَا نَتْ عَلى اْلمُؤْ مِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا.

"Sungguh, shalat diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu-waktu yang telah ditentukan". (QS.An-Nisak: [4] 103).[18]

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda,*"Ada lima shalat yang diwajibkan Allah bagi para hamba-Nya. Bagi mereka yang melaksanakannya dengan baik, tanpa pernah mengabaikannya, tersedia baginya jaminan Tuhan yang akan memasukkan mereka ke dalam syurga-Nya, sedang bagi mereka yang tidak mematuhinya, Tuhan tidak memberikan jaminannya: Mungkin saja Ia memasukkannya ke neraka, atau ke syurga, semua amat bergantung pada kehendak-Nya,* (HR. Ibnu Majah) *"*. [19]

Shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi, ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. "Begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah, akan segerah tergugah hatinya untuk melakukan kewajiban shalat, biasanya ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha menjaga dan mencari peluang untuk bergegas melaksanakannya".[20]

Ketika tiba waktu shalat, ingatlah bahwa itu adalah waktu yang telah ditentukan allah swt. Untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Sibukkan diri saat itu dengan berdialog dengan-Nya dan raihlah kelayakan untuk menjalankan kewajiban. Ketika tiba waktu shalat, tampakkan kegembiraan di wajahmu, karena saat untuk melakukan pendekatan pada Allah telah tiba. Dengan demikian,

---

[18]*Al-Quran Terjemahan Indonesia,* (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 172

[19] Al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan,* (Jakarta: CV Rajawali, 1989), Cet. II, hlm. 4

[20] Zakiah Dradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna,* (Jakarta: CV Ruhama, 1996), Cet. VII hlm. 4

bersiap-siaplah melakukan thaharah (kesucian) dan kenakan pakaian terbaik, karena anda saat itu akan bermunajat dan menghadap zat Yang Maha Tinggi.

> Berkaitan dengan waktu shalat, bayangkanlah hal berikut, seorang penguasa dimuka bumi ini berjanji bertemu dengan anda diwaktu yang telah ditentukan dan mengharuskan anda untuk hadir, dan dengan amat gembira dan penuh harap ia ingin berbicara dengna anda, apapun yang anda inginkan akan diberikannya, dan ia akan menjadikan anda salah seorang terdekat di sisinya dan memposisikan anda pada kedudukan yang sangat mulia, diantara orang-orang yang hadir untuk masa yang amat panjang.[21]

2. Keutamaan Melaksanakan Cara Shalat denganTepat

Salah satu keutamaan melaksanakan shalat dengan tepat ialah menyempurnakan barisan (*shaf*), kalau bisa kita barisan paling awal, karena demikian itu Allah dan malaikat-Nya memberi shalawat bagi orang yang barisannya paling depan.

Hadits Rasulullah saw:

...اِنَّ اللهَ وَمَلاَ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ الْأَوَلِ.

> "*...Sesungguhnya Allah swt. dan malaikat-Nya memberi shalawat kepada orang yang shafnya paling awal,* (HR. Abu Daud)".[22]

3. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Rasulullah SAW pernah bersabda:

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ اَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

> "*Shalat jama'ah (bersama-sama) memiliki keutamaan yang melebihi shalat yang dilakukan sindirian dengan 27 derajat".* (HR. Bukhari dan Muslim)".[23]

> Dikatakan, kelak, pada hari kiamat, ada sekelompok orang yang dibangkitkan dalam keadaan wajah-wajah mereka laksana bintang gemerlapan. Malaikat akan bertanya kepada mereka: "apa gerangan amal-amal kalian?" dan mereka akan menjawab:" Kami dahulu, apabila mendengar azan, segera bangkit untuk berwudhu, taksuatupun menyibukkan kami

---

[21] Syahid Tsani, *shalat Khusyuk Penenang Hati*, (Jakarta: Zahra, 2006), Cet. II, h. 116

[22] Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, *Riyadhus As...*, hlm. 212

[23] Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, *Riyadhus As...*, hlm. 208

> darinya". Kemudian, akan dibangkitkan sekelompok lainnya, wajah-wajah mereka laksana bulan purnama, dan setelah ditanya, mereka akan berkata: "Kami selalu berwudhu sebelum masuk waktu shalat. "Kemudian, dibangkitkan pula sekelompok lainnya, wajah-wajah mereka laksana matahari, dan mereka akan berkata, "Kami selalu mendengar azan di dalam mesjid".[24]

Nabi saw. bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad yang artinya: *"barang siapa mengerjakan shalat-shalatnya selama empat puluh hari dalam jamaah, tidak ketinggalan satu takbiratul ihram pun, maka Allah swtakan menuliskan baginya dua kebebasan: kebebasan dari kemunaafikan dan kebebasan dari api neraka"*.[25]

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata, "Sesungguhnya, tak seorangpun di antara kami yang akan terlewati dari shalat jamaa'ah, melainkan orang munafik yang telah jelas kemunafikannya". Dimasa Rasulullah saw., sering tampak orang tua yang dipapah dua orang menuju ke *shaf* untuk menunaikan shalat, lantaran sudah terlampau tua dan lemah".[26]

Shalat jama'ah sangat dianjurkan dalam islam, bahkan "rasulullah saw. pernah hampir membakar rumah orang-orang yang meninggalkan shalat berjama'ah, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits. Hal itu merupakan sebuah peringatan yang keras dan ancaman yang berat bagi orang yang meninggalkan shalat jama'ah tanpa alasan yang benar".[27]

4. Keutamaan bersujud

Seorang laki-laki pernah datang kepada Rasulullah SAW dan memohon, "*Doakanlah kepada Tuhan agar kiranya ia menjadi kaumku diantara orang-orang yang memperoleh pertolongan (syafaat) darimu, dan kiranya aku diberi karunia untuk mengawanimu kelak di syurga, ya rasulullah!" Maka Rasulullah menjawab," Tolonglah aku dengan memperbanyak sujud"*, (HR. Muslim)".[28]

---

[24] Al-Ghazali, *Buku Rahasia-rahasia Shalat*, Terj. dari *Asrar Ash-Shalah wa Muhimmatuha* oleh Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2005), Cet. XIV, hlm. 24

[25] Al-Ghazali, *Buku Rahasia-rahasia ...*, Cet. XIV, hlm. 24

[26] Imam Habib Abdullah, *Buku Nasehat Agama dan Wasiat Iman,* Terj. dari *an-Nashaaih ad-Diniyah wal-Washaayab al-Imaaniyah* oleh Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah, (Bandung: Risalah, 1986), Cet. I, hlm. 120

[27] Imam Habib Abdullah, *Buku Nasehat Agama dan...*,Cet. I, hlm. 121

[28] Al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohania ...*, Cet. II, hlm. 12

Dalam menyikapi datangnya perintah shalat, Ali bin Abu Thalib menyitir norma Allah (QS. Al-Ahzab ayat 72) yang berbunyi:

إِنَّ عَرَضْنَا ٱلاَمَانَةَ عَلَىَ السَّمَوَاتِ وَٱلاَرْضِ وَٱلجِباَ لِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَا مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلاً.

"*Sesungguhnya telah kami umjukkan pada langit dan bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya, dan takut menerimanya, kemudian amanah itu dipikul oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu aniaya lagi jahil (bodoh)".* (QS. Al-Ahzab [33] : 72)".[29]

Berdasarkan ayat di atas diceritakan bahwa perintah shalat ditujukan kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, tapi mereka tidak sanggup untuk menjalankannya, hanya manusia yang sanggup menerimanya, seperti Ali bin Abi Thalib "setiap kali masuk waktu shalat gemetar badannya, dan wajahnya pucat, ketika orang bertanya kepadanya, "apa yang terjadi padamu wahai pimpinan orang beriman (amirul mukminiin)?". Maka jawab Ali, "telah tiba waktunya bagi amanah, yang Allah pernah menawarkannya kepada langit, bumi dan gunung, tetapi semuanya menolak dan merasa berat, sedang aku menerimanya".[30]

Dalam hal bersujud ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud ialah bagian muka mereka, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung telapak kaki yang menempel pada tanah, ketika bersujud. Ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud ialah perasaan khusyuk yang memancar dari dalam diri manusia ke permukaan wajahnya. Pendapat ini yang lebih benar. Tetapi, ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud ialah sinar yang memancar, kelak pada hari kiamat, dari anggota tubuh yang biasa bersentuh air wudhu".[31]

Manusia adalah hamba yang paling sempurna, ada saat tertentu yang menempatkan manusia itu dekat dengan tuhannya, seperti dalam keadaan shalat

---

[29] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 841
[30] Al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohania...*, Cet. II, hlm. 13
[31] Al-Ghazali, *Buku Rahasia-rahasia ...*, Cet. XIV, hlm. 25

dalam keadaan melaksanakan ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Tetapi ada waktu tertentu yang paling dekat dengan tuhannya yaitu ketika bersujud dalam posisi shalat ataupun dalam keadaan sujud syukur.

Nabi saw bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abi Hurairah yang artinya*:"Saat seorang hamba dalam keadaan terdekat kepada Allah swt. ialah ketika ia sedang bersujud* (itulah makna firman Allah*:"bersujud dan dekatkanlah dirimu*. (QS. 96.19)."[32]

Satu paket yang sering dijumpai dalam al-quran adalah ruku' dan sujud, yang popular disebut dengan shalat. Shalat amat dikenal oleh orang-orang yang berkeyakinan Tauhid. Didalam ibadah shalat, ruku' dan sujud di satu sisi dan tasbih di sisi lain terdapat hubungan rapat antara keduanya. Hubungan tersebut bersifat "satu mengisi yang lain".

> Di dalam semua konteks shalat hubungan "yang satu mengisi yang lain" tadi adalah bahwa dalam gerak atau posisi rukuk dan sujud itulah ungkapan-ungkapan tasbih diwujudkan. Apabila rukuk dan sujud dipandang sebagai gerakfan-gerakan jasmani (eksternal) maka tasbih itu sendiri adalah gerakan-grakan rohaniyah (internal). Dan ketika manusia menjalankan tradisi shalat, pada waktu rukuk dan sujud verbalisasi tasbih diisyaratkan lebih lengkap redaksionalnya daripada sekedar ungkapan "*subhanallah*...".[33]

5. Keutamaan Mesjid dan Tempat Shalat

Ketika anda hendak shalat, bayangkan dengan baik bahwa anda berdiri berhadapan di hadapan seorang raja. Anda ingin berbicara dengan-Nya, mengadu padanya mengharapkan kerelaannya, dan ingin agar pandangannya yang penuh kasih tertuju pada anda, karena itu, pilihlah tempat yang paling layak untuk hal-hal tersebut, sebisa mungkin, pilihlah masjid, tempat-tempat mulia yang penuh berkah sebagai tempat dikabulkannya doa dan diliputi rahmat-Nya serta dijadikan pusat pengampunan sebagaimana seorang raja yang menentukan sebuah ruangan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengadukan permasalahan.

---

[32] Al-Ghazali, *Buku Rahasia-rahasia ...*, Cet. XIV, hlm. 25

[33] Noor Amin S. Sy. Zuhri HM, *Shalat dalam Persfektif Kosmologi*, (Yogyakarta: Titian Ialahi Press, 1999), Cet. I, hlm. 58

Kalau melaksanakan shalat di mesjid ada nilai tambah yang dapat kita kerjakan, misalnya sebelum masuk mesjid disunatkan bagi seseorang shalat dua rakaat sebelum duduk.

Dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

إِذَا دَخَلَ اَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ اَنْ يَجْلِسَ.

"Apabila salah seorang kamu masuk mesjid, maka hendaklah melakukan shalat dua rakaat sebelum duduk", (HR. Bukhari dan Muslim)".[34]

Sangat jelas sekali akan keutamaan salat bagi manusia. Sudahkah salat itu menjadi kebutuhan dalam kehidupan atau hanya sekedar melakukan kewajiban semata?

Di dalam teori dunia, setiap kita melakukan suatu kewajiban pasti akan dihubungkan dengan hak. Fakta yang berkembang sekarang ini, setiap kita melakukan kewajiban beribadah pasti ingin mendapatkan hak kita yaitu masuk surga.

Maka dari itu, marilah kita tanamkan kesadaran pada diri kita sesadar - sadarnya dalam menjalani ibadah bahwa ibadah merupakan kebutuhan bukan cuma sekedar kewajiban semata. Hidup di dunia ini hanya sesaat, akan ada lagi kehidupan yang kekal selama-lamanya yaitu kehidupan di akhirat.

Doa para Malaikat bagi mereka yang mengerjakan shalat dikemukakan oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya, *"Para Malaikat mendo'akan mereka yang bershalat selama masih di tempat ia melaksanakan shalat dengan perkataan: "Ya Allah, Ya, Tuhanku! Kasihanilah dia Ya, Allah, Ya, Tuhanku! Ampunilah dosa-dosanya", mereka, para malaikat ini, melakukan demikian sebelun engkau bathal wudhumu, atau meninggalkan tempat shalat".* (HR: Bukhari dan Muslim).[35]

---

[34] Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*,(Beirut: Daaru At-Tauzi' wa An-Nasyru Al-Islamiyah, 2005), Juz. I, hlm. 224

[35] Al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohaniah* ..., Cet. 2, hlm. 19

D. Tujuan Dan Fungsi Shalat

1. Tujuan Shalat

"Allah memerintahkan shalat kepada manusia tentulah ada tujuannya. Tujuan tersebut bukanlah untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akherat".[36] Sebelum melaksanakan shalat hendaknya terlebih dahulu kita ketahui apa sebenarnya tujuannya shalat itu

Adapun tujuan shalat itu adalah:

a) Supaya manusia menyembah hanya kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.

...لاَ إِلهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِيْ.

"...Tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (QS. At-Thaha [20] :14)".[37]

b) Supaya menusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.

وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِيْ.

"Dirikanlah shalat itu untuk zikir kepada-Ku"[38] (QS. Thaha [20] :14)".[39]

Mengingat Allah akan menghindarkan kita dari segala bentuk kemalasan dan kelesuan, serta rasa tidak tenang dan ketakutan saat melakukan kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan kewajiban.

---

[36] Rafiu'udin dan Almi Zainudin, *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui Ibadah Shalat,* (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm. 67

[37] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Juz 1-30, (PT Karya Insan Indonesia), hlm. 432

[38] Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin...*,Juz. I, hlm. 222

[39] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 590

Mengingat Allah akan menghapus dan menjauhkan kecemasan dan ketakutan.

c) Supaya manusia terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar, yang akan mendatangkan kehancuran.

...إِنَّ الصَّلاَ ةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرُ.

"...*sesungguhnya shalat itu bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar"* (QS. Al-Ankabut [29] :45)".[40]

Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak lagi dari apa yang terbentang di alam raya, maka ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada umatnya bahwa: Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya senantiasa dapat mencegah untuk melakukan keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran, karena shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain.

Ayat di atas *inna ash-shalaata tanhaa 'ani al-fahsyaa' wa al-munkar/sesungguhnya shalat melarang dari kekejian dan kemungkaran*, menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama khususnya setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara kita yang shalat, tetapi shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini, sebab shalatnya tidak khusyuk.

Banyak pendapat ulama tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah. Mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak daripada apa yang terlihat atau diketahui itu,

[40] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 786

seandainya dia tidak shalat sama sekali. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata shalat pada ayat di atas bukan dalam arti shalat lima waktu itu, tetapi dalam arti doa dan ajakan ke jalan Allah. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan: laksanakanlah dakwah, serta tegakkan amr ma'ruf karena itu mencegah manusia melakukan kekejian dan kemungkaran.

"Thabaathabaa'I ketika menafsirkan ayat ini bahwa shalat itu adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar, dan dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemunkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran."[41]

Oleh sebab itu shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya penghayatan atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna zikirnya. Karena itu, setiap kuat zikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Alah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusyu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut.

> Kalau dalam bukunya, "Muhammad Nasyid ar-Rifa'i", disebutkan bahwa sebelumnya ada kata "*wa aaqiimu ash shalaah"* itu memberikan isyarat bahwa, *"dan dirikanlah shalat",* dalam sempurna dalam hal kekhusyu'an, rukun-rukun, dan perenugan al-Quran yang dibacanya, "*sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar",* sesungguhnya shalat yang khusyu', disertai dengan hati yang tunduk, pengerjaan rukun, dan penghayatan bacaan dengan benar dan ikhlas memiliki dampak efektif dalam mencegah perbuatan keji dan munkar. Shalat yang dilakukan dengan kehadiran hati pada setiap apa yang dilakukan, merupakan zikir yang murni karena Allah swt., yaitu shalat yang menyatukan gerak hati, lisan, dan anggota badan secara integral.[42]

---

[41] Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah,Pesan, kesan dan Kesucian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.X, hlm. 508

[42] Muhammad Nasid ar-Rifa'i, *Buku Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Terj. dari *Taisiru al-Aliyyul Li Ikhtisar:Tafsir Ibn Katsir* oleh Syihabudin, (jakarta: Gema Insani, 2000), Cet. II, hlm. 713

d) Sebagai wujud taatnya kepada sang pencipta

وَمَا خَلَقْتُ اْلجِنَّ وَاْلاِنَسَنَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supya mereka menyembah kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat [51] : 56)".[43]

e) Supaya manusia dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan

Rahasia shalat yang dijelaskan Al-Quran adalah menjadi tempat perlindungan yang kokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Allah SWT berfirman:

يآ نَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوااسْتَعِيْنُوْا بِاِ الصَّبْرِ وَالصَّلوةِ اِ نَّ للهَ مَعَ الصَّا بِرِيْنَ.

"Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong bagi kamu, sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: [2] :153)".[44]

2. Fungsi Shalat

Dalam islam bahwa esensi ibadah bertujuan untuk peningkatan kualitas ruhaniah secara komulatif oleh karena itu dalam upaya tazkiyat anl-Nafs (penyucian jiwa) dalam sufisme dikenal berbagai teori dan sistem sesuai dengan aliran dan tujuan masing-masing, antara lain adalah apa yang disebut dengan *takhalli-tahalli* dan meningkatkan pada tahap *tajalli.*

a) Takhalli

"Dalam proses penyucian jiwa, secara psikologis ada dua macam ketidaksadaran, yang pertama berasal dari " Aku" yang kedua berasal dari hawa nafsu atau *nafs amarah*".[45] Mengendalikan hawa nafsu atau *nafs amarah*

[43] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 1051
[44] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 42
[45] Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme,* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. II, hlm. 242

bukanlah pekerjaan yang mudah , oleh karena itu perlu didukung oleh berbagai sikap mental yang disebut sebagai *al-Maqamat*, seperti

1) Al-Faqr
2) Al-Shabr
3) Al-Wara'
4) Al-Ridha[46]

Inilah yang dimaksud dengan *takhalli*, yakni membersihkan diri dari sikap dan sifat memperturutkan dorongan "nafsu" yang membawa kepada dosa.

Dalam makna lain takhalli merupakan pembersihan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin, sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) adalah *hasad*, *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-dzan* (buruk sangka), *takabur, 'jub, riya,* dan *ghadlab* (pemarah). Atau dalam bahasa lain bahwa takhalli itu mengosongkan diri dari setiap ketergantungan kepada kelezatan duniawi yang membawa dosa.

"Menurut orang sufi kemaksiatan bisa dibagi menjadi dua, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan anggota lahir (panca indra), sedangkan maksiat batin yang dikerjakan oleh hati."[47]

b) Tahalli

"Pada tahap ini pembersihan kembali jiwa yang bersih itu dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek (lama) yang telah ditinggalkan, diganti dengan kebiasaan baik (baru) melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan akhlakul karimah. Salah satu cara hal itu ialah (zikir) yang disebut Al-Ghazali sebagai "Pelarutan Qalbu" dengan selalu mengingat Allah."[48]

c) Tajalli

"Dari serangkaian latihan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh pada dua tahap di atas, diharapkan jiwa seseorang terhindar dari nafs amarah sehingga

---

[46] Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke...,* Cet. II, hlm. 244

[47] Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 208

[48] Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke ...,* Cet. II, hlm. 245

tidak terjadi perbuatan jelek atau keji".[49] Dan lebih dari itu dapat mencapai tingkat nafs tertinggi yaitu nafs mutmainnah, maupun yang diridhoi Allah.

"Apabila jiwa telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, perlu penghayatan keagamaan, rasa keagamaan ini akan menimbulkan cinta mendalam dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan untuk mencapai tuhan".[50]

Sedangkan fungsi shalat terhadap kesehatan jiwa seseorang adalah:Ibrahim M.A Khouly menyimpulkan beberapa fungsi shalat yang erat kaitannya dengan pengendalian diri dari perbuatan keji dan mungkar:

1) Fungsi rohaniah, dibuktikan dalam pemenuhan hak-hak seseorang sebagai hamba Allah, dengan berusaha keras untuk semakin dekat dengan-Nya, dan tunduk terhadap kekuatan dan keagungan-Nya, serta memohon petunjuk-Nya.
2) Fungsi pendidikan, diperlihatkan dalam bacaan-bacaan Al-Quran yang diucapkan ketika shalat, zikir kepada Allah, didalam pemujaan dan kebaktian kepada-Nya. Dengan demikian shalat merupakan pelajaran sehari-hari tentang keimanan, etika halal haram.
3) Fungsi kejiwaan, karena merupakan sumber keselamatan utama dikala hamba dalam keaadaan takut, sumber kekuatan dalam keadaan lemah, sumber kekuatan dikala putus asa.[51]

Dalam ilmu Tasawuf ada yang dikenal dengna *Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa), artinya bahwa shalat itu adalah salah satu langkah atau cara seorang hamba untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Disamping itu berfungsi sebagai penyucian jiwa atau salah satu pembinaan mental dan jiwa manusia.

"Sesungguhnya *Tazkiyat al-Nafs* adalah metode agama dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia agar selalu menjadi orang yang baik, karena didalam *Tazkiyat al-Nafs* pokok-pokok ajarannya berdasarkan atas Al-Quran dan Hadits". [52]

---

[49] Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke ...*, Cet. II, hlm. 251

[50] Musyrifah, *Sejarah Peradaban...*, h. 209

[51] Rafiu'udin dan Almi Zainudin, *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui...*, hlm. 106-108

[52] Jaelani, *Penyucian Jiwa (tazkiyat al--nafs) & Kesehatan Mental,* (Jakarta: AMZAH, 2000), Cet. I, hlm. 69

Akibat terpenting dari pertempuran seseorang melawan dirinya dan jihad besarnya adalah ditentukannya posisi orang itu pada hari kiamat dan ditetapkannya cara ia dibangkitkan. “Setiap kekuatan-kekuatan manusia bergerak menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, ia mencarinya dan bekerja sekuat kemampuannya untuk menggapainya.”[53]

Karena itu, hendaklah kita semua menumpukan perhatian kepada hati dan batin kita. Rasulullah saw. Bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إِلى صُوَرِكُمْ, وَ لاَ إِلَى أَحْسَابِكُمْ, وَلاَ إِلَى أ مْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

“*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kamu, tidak pula kepada keturunan kamu, tidak pula harta kamu, tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan kamu”*, (HR. At-Thabrani)”.[54]

Karena itu, hendkalah menyatukan ucapan dengan amalan, membenarkan amalan dengan niat dan keikhlasan, dengan membersihkan batin dan meluruskan hati, karena hal itu adalah asal dan sumber dari segala perkara. Selain itu wajib memperhatikan hati secara serius, pusatkanlah segala perhatian untuk memperbaiki dan meluruskannya. Karena, hati itu mudah sekali berubah dan senantiasa goncang.[55]

E. Hikmah Shalat

Diantara hikmah disyariatkan shalat ialah bahwa shalat itu “dapat membersihkan diri dan mensucikannya, membiasakan hamba Allah agar senantiasa bermunajat kepada Allah di dunia dan agar bisa hidup di sisi-Nya di akhirat kelak”.[56]

---

[53] Sayyid Kamal al-Haidari, *JIHAD AKBAR, Menempa Jiwa, Membina Ruhani* (Jakarta: Pstaka Hidayah, 2003), Cet. I, hlm. 149

[54] Almarhum As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtaru Al-Hadits An-Nabawiyyah,* (Semarang: Toha Putra), hlm. 33

[55] Imam Habib Abdullah, *Buku Nasehat Agama dan Wasiat...*, Cet. I, hlm. 35

[56] Abu Bakar Jabir el-Jazairi, *Pola Hidup Muslim, (Minhajul Muslim), Thaharah, Ibadah, dan Akhlak,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. II, hlm. 53

Sebelum pelaksanaan shalat, seorang hamba dituntut untuk bersih, bersih secara lahir yakni bersih dari hadas baik itu hadas kecil maupun hadas besar. Selanjutnya batin juga harus bersih sebelum melaksanakan shalat.

Dalam bukunya Prof. Dr. Moh. Ardani, MA, *"Fiqh Ibadah Praktis"* beliau mengatakan bahwa "makna dan hakikat bersih (*thaharah*) bermakna bagi kesegaran jasmani. Orang yang memiliki kesegaran badan, otot, daging, kulit, tulang dan sum-sum, akan meresep ke dalam darah tubuhnya. Semua itu membawa ketenangan hati yang akan menghilangkan keruwetan batin".[57]

> Untuk membersihkan diri baik bersih dari hadas maupun bersih dari najis ada dengan cara wudhu atau tidak diperdapat air boleh memakai alternative lain yakni dengan cara tayamum. Wudhu yang bagus atau baik adalah wudhu yang dilakukan bukan sekedar membasuh anggota tubuh secara lahiriyah, melainkan dibarengi dengan penghayatan batin bahwa membersihkan anggota lahir dengan air itu sebagai sarana untuk meraih kesucian batin, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. Wudhu demikian yang bisa menggugurkan berbagai noda dan dosa. Jika hal demikian di lakukan seseorang, maka ia berada dalam suasana kesucian untuk menghadapi Tuhan Yang Maha Esa. Tidaklah mengherankan apabila seseorang muslim mengambil air wudhu dengan cara yang sebaik-baiknya, ia berada dalam Suasana suci, karena setiap ia membasuh muka keluarlah dosa-dosa yang diakibatkan oleh pandangan matanya bersama-sama tetes wudhu terakhir. Apabila ia membasuh kedua tangannya, keluarlah dosa yang diakibatkan gerak perbuatannya bersama tetes air wudh terakhir untuk membasuh tangan tersebut. Begitu juga anggota badan lainnya, sehingga ia menjadi orang yang bersih dan suci dari dosa. Sebagaimana hadit ynag diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya:"*barang siapa memperbagus wudhunya, maka hilanglah dosa-dosanya (yang kecil) sehingga dosa yang dibawa kukunya sekalipun".*[58]

Allah mewajibkan ibadah Shalat tentu ada hikmah dibalik itu semua, dan hikmah itu tentunya diperuntukkan bagi orang-orang yang mengerjakannya. Banyak sekali hikmah yang terkandung didalam shalat, baik yang dihasilkan melalui bacaan maupun gerakan anggota badan, baik untuk kesehatan jasmani (fisik) maupun rohani (Psikis), baik dari kesehatan (ketundukan) sebagai hamba Allah maupun dari segi peribadatan. Salah satu hikmah shalat ialah dapat mencegah diri dari melakukan perbuatan keji dan mungkar, dan masih banyak

---

[57] Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah…*, Cet. I, hlm. 56

[58] Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah…*, Cet. I, hlm. 58

hikmah-hikmah yang ditimbulkan dari shalat sebagaimana banyak diterangkan dalam Al-Quran dan hadits Rasul SAW, antara lain:

1. **Mendekatkan Diri Kepada Allah**

Mendekatkan diri kepada Allah memang langkah yang bagus adalah dengan melaksanakan shalat. Dengan shalat kita sudah termasuk membangun agama islam artinya sudah termasuk salah satu cara untuk menegakkan agama Allah.

Dalam kitab *Mukhtarul Hadits* bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْاِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَا دَةٌ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ, وَأَنَ مُحَمَّدًا رَسُوْلَ اللهِ, وَإِقَامِ الصَّلاَةَ,وَإِيْتَاءِ الذَ كَاةَ, وَحِجُّ الْبَيْتِ, وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

> "*dari Ibnu Umar Allah redho darinya dia berkata: bahwasanya Rasulullah saw berkata:" islam itu dibangun atas lima dasar yskni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Alah, dan Muhammad itu utusan Allah, membayar zakat, naik haji, dan puasa pada bulan Ramadhan"*, (HR. Bukhari dan Muslim)".[59]

Shalat yang dilakukan dengan benar atau melakukannya dengan khusyuk akan menimbulkan kedekatan diri terhadap Allah swt. Shalat yang dimaksud disini tidak cukup hanya dengan gerakan dan ucapan, akan tetapi batin kita ikut shalat, atau lebih spesifiknya shalat yang bisa membawa kedekatan seorang hamba kepada Allah ialah shalat secara formal atau secara maknawi. Hal ini akan memberi dampak positif pada hamba dan akan membentuk kedekatan diri kepada Allah.

Allah berfirman:

..وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

[59] Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, *Riyadhus As-shaalihin*... hlm. 210

"....*Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)"* (QS. Al-'Alaq [96] : 19)".[60]

2. Mencegah dari Sifat Keji dan Mungkar

Firman Allah SWT:

وَاَقِمِ الصَّلاَ ةَ اِنَّ الصَّلاَ ةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرُ.

"dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan muingkar", (QS. Al-'Ankabut [29] : 45)".[61]

"Apabila manusia meresapi benar-benar makna *thaharah* dan shalat dari awal sampai akhir, niscaya itu dapat membentuk pikiran dan hatinya dengan sebaik-baiknya. Bacaan shalat yang berisi puji-pujian, pengakuan, pengaduan, doa, dan sebagainya itu merupakan penuntunan ke arah yang kebaikan. Dengan meresapi benar-benar, tidaklah terpikir untuk jahat".[62]

Hikmah besar yang ditimbulkan oleh shalat adalah terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Hikmah itu akan tampak dari cerminan akhlak seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Inilah kiranya yang dikehendaki Allah dalam firmannya diatas.

Ayat tersebut mengandung arti bahwa hakekat shalat itu adalah "membersihkan diri dari perbuatan keji yang membawa kehinaan dan kemiskinan diri dari perbuatan yang busuk, sedangkan yang memelihara seseorang dari perbuatan keji, dosa dan kemungkaran adalah shalat itu sendiri, karena shalat itu memelihara seseorang, selama orang tersebut memelihara shalatnya.

3 Shalat menimbulkan Jiwa Yang Tenang

Firman Allah SAWT:

---

[60] Al-Hakim, Al-Quran & Terjemahan, hlm. 256

[61] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 786

[62] Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah…*, Cet. I, hlm. 61

…وَاَ قِمِ الصَّلاَ ةَ لِذِكْرِيْ…

"…*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Allah*....(QS. Thahaa [20] : 14)".[63]

Salah satu hikmah shalat ialah bisa menimbulkan ketenangan bagi diri seseorang. Jiwa yang tenang itu merupakan sebuah tingkat lanjutan yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mencapainya. Pada tingkat ketenangan, seseorang bisa merasa puas pada kehidupan, pekerjaan, dan keluarga. Semakin kita menyelam ke dalam, hati kita menjadi semakin terbuka dan kita mampu menyentuh percikan ilahiah di lubuk hati terdalam.

"Kalau perjuangan batiniyah telah usai, akhirnya tabir terakhir, yakni rasa keberadaan yang terpisah, menjadi tersingkap, dan tiada sesuatupun yang tertinggal, kecuali sifat ketuhanan".[64]

4. Memiliki Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab

Disiplin adalah sikap mentaati persatuan dan tata tertib, sedang disiplin disini dimaksudkan untuk ketepatan waktu dan kekhusyuan seseorang dalam mengerjakan shalat setiap hari, sehari semalam.

Panggilan shalat adalah manifestasi dari rasa tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah, atas kewajiban yang harus dilaksanakan, shalat yang ditentukan waktunya oleh Allah untuk mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya. Waktu-waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan shalat apabila kirta perhatikan akan mempunyai makna besar sekali sejak kita bangun difajar pagi sampai kita akan tidur lagi. Siang hari misalkan tatkala kita disibukkan oleh perkerjaan, kita disuruh berhenti sejenak melepaskan kesibukan kita untuk mengingat Allah.

Dengan pengaturan waktu shalat, akan membuat dampak atau efek disiplin dalam hidup kita. Dengan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam, seorang muslim tentu seseorang yang memperhatikan perjalanan masa dan sadar tentang

---

[63] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 590

[64] Robert Frager, *Hati, Diri, jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), Cet. III, hlm. 299

peredaran waktu. Kesadaran akan pentingnya waktu akan membawa hidup yang teratur dan hidup yang penuh manfaat. Waktu diibaratkan seperti pedang, dan waktu itu diibaratkan sebagai uang, tentu amat rugi bagi orang-orang yang tidak dapat mempergunakan waktunya.

5. Memupuk Rasa Solidaritas, Persatuan Dan Kesatuan

Untuk mencapai jiwa persatuan tentulah banyak metode diberikan dalam ajaran islam, salah satunya adalah shalat. Shalat merupakan bentuk ibadah pertama yang diwajibkan kepada muslim baligh, berakal sehat dan suci dari haid dan nifas (bagi perempuam). Dalam kewajiban ini tidaklah dibedakan antara kewajiban orang berpangkat dengan rakyat jelata, orang kaya dengan orang miskin, orang berpendidikan tinggi dengan orang yang tidak berpendidikan, semua dihukumi wajib shalat, baik dikala sehat maupun dikala sakit, baik dikala ditempat maupun diperjalanan, baik dikala aman bahkan dikala terjadi peperangan wajib mendirikan shalat dengan ketentuan-ketentuan tertentu.

Dalam ibadah shalat, “kesadaran manusia vertical spiritual dan aksi sosial itu disimbolisasikan dengan ucapan takbir dipermukaan shalat dan diakhiri dengan salam sambil menengok kekanan dan kekiri. Keduanya merupakan bahasa permorfatif dan deklaratif bahwa setiap muslim yang selalu menegakkan perintah shalat baru akan bermakna shalatnya kalau di lanjuti dengan sikap kepedulian sosial secara nyata”.[65]

Keadilan dan persamaan derajat jelas tampak dalam pelaksanaan shalat, pada saat muadzin mengumandangkan kata-kata حي على الصلاَ ة, حي على الفلاَح (mari kita shalat mari kita menuju kemenangan), sebenarnya ia menyuruh menyuruh semua orang yang telah berkewajibabn shalat, baik yang kaya maupun miskin, tua maupun muda, raja maupun rakyat, dan pada waktu mereka telah kumpul serta berdiri dalam satu barisan (shaf), “tidak ada perbedaan sedikitpun diantara mereka. Mereka semua hamba-hamba Allah yang berkumpul untuk mengingat

---

[65] Komarudin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-makna tersembunyi Ddbalik Perintah Beribadah,* (Jakarta: Paramadina, 2003), Cet. II, hlm. 67

(dzikir) dengan konsentrasi penuh kepada Allah disuatu tempat, yaitu dimesjid, rumah Allah yang suci”.[66]

وَأَ نَّ ٱلْمَسَاجِدَ لِلهِ فَلاَ تَدْعُوْا مَعَ اللهِ

“Sesunguhnya semua mesjid adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah apapundi dalamnya, disamping menyembah Allah. (QS. Al-Jin: [72] 18)”.[67]

6. Melatih Konsentrasi

“Shalat yang dilakukan dengan cara yang khusyuk akan melatih konsentrasi pikiran, perasaan, kemauan dan hatinya dipusatkan (dikonsentrasikan) dan berzikir serta berdoá membaca fatihah dan membaca surat serta membaca bacaa-bacan shalat. Semuanya dilakukan dengan memusatkan pikiran dan pemahaman serta renungan akan isi, makna dan maksud yang terkandung dalam rangkaian kalimat tersebut”.[68]

Hal yang demikian akan membiasakan orang terlatih konsentrasi dan memusatkan pikiran, perhatian dan perasan serta kemauannya dalam segala persoalan. Hasilnya adalah mampu menghadapi persoalan dengan konsentrasi dan perhatian yang penuh, membimbing dengan seksama, memperhatikan dengan teliti dan menghadapi masalah dengan sebaik-baiknya, barulah akan mengambil keputusan terbaik.

---

[66] Rif’at Syauqi Nawawi, *Shalat Ilmiah dan ...*, hlm. 16
[67] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 1175
[68] Chotibul Umam, dkk, Fiqh, (Kudus: Menara Kudus, 1994), Cet. I, hlm. 57-58

BAB III
PERBUATAN KEJI DAN MUNGKAR SERTA PENGENDALIANNYA

A. Makna Perbuatan Keji dan Munkar Dalam persefektif Islam

"Kata keji terjemahan dari bahasa Arab yakni (فاخشة), menurut bahasa artinya perbuatan atau kejahatan yan menimbulkan aib besar, sedangkan menurut istilah keji ialah suatu perbuatan yang melanggar susila, seperti bercumbu rayu yang dilakukan oleh seorang suami atau istri dengan orang lain yang bukan suami istri yang sah, tetapi tidak batas sampai berbuat zina, atau melakukan homo seksual dengan teman sejenisnya".[1]

Dalam bukunya Toshihiko Izutsu "*Etika Beragama dalam Al-Quran*" mengatakan bahwa فخشة (perbuatan keji) " atau فاخشة ialah menunjukkan segala bentuk kecurangan dan keburukan yang melampaui batas".[2]

Adapun kata "*munkar*' ialah sesuatu yang disyariat mengingkarinya, karena bertentangan dengan fitrah dan maslahah. *Munkar* secara bahasa berarti: "tidak terkenal" atau "asing", karena tidak diakui "buruk". Al-Quran menekankan kepada Nabi dan kaummuslimin agar terus menerus untuk menyuruh kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar".[3] Atau yang dimaksud

---

[1] Ahsin W. Al-Haside, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), Cet. II, hlm. 198

[2] Toshihiko izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) Cet. III, hlm. 382

[3] Toshihiko izutsu, *Etika Beragama Dalam...*,Cet. III, hlm. 352

dengan *munkar* itu ialah yang diingkari kebaikannya dan yang *ma'ruf* yang dikenal atau diakui kebaikannya.

Munkar dalam pandangan syariat ialah "segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama, dan budaya atau adat istiadat dalam suatu masyarakat"[4]

> Kata *munkar* lebih luas pengertiannya dari kata keji atau maksiat, seperti perusakan tanaman oleh binatang merupakan kemunkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab. "Sesuatu yang boleh (*mubah*) dari sudut pandang syariat, apabila bertentangan dengan budaya setempat dapat dinilai *munkar*, seperti misalnya meletakkan kedua tangan di pinggang ketika berbicara di depan yang dituakan dalam satu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut".[5]

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa keji itu perbuatan yang bersifat jahat, baik itu kejahatan terhadap diri, maupun terhadap orang lain yang merusak fitrah manusia. Kalau *munkar* kebaikannya itu diingkari, atau tidak diterima oleh syariat islam, berbeda halnya dengan sifat yang *ma'ruf* bahwa kebaikannya itu diakui, diterima atau dipandang baik dalam islam.

B. Macam-Macam Perbuatan Keji dan Mungkar dan Bentuk Operasionalnya

Dalam islam banyak sekali membicarakan tentang perbuatan jelek, buruk, atau keji yang merusak diri manusia, baik itu merusak diri sendiri maupun merusak orang lain. Diantara sikap yang jelek atau keji itu ialah:

1. Takabur

"Takabur atau keangkuhan atau kecongkakan adalah sikap jiwa yang menganggap diri lebih baik daripada orang lain atau merendahkan orang lain. Nabi Muhammad bersabda, "*Kecongkakan ialah menolak kebenaran dan melecehkan orang"* (H.R Muslim dan Tarmizi)".[6]

Menurut Sa'id Hawwa, kecongkakan merupakan anak kandung dari ujub. Jadi, keduannya berbeda. Pada ujub tidak perlu ada orang yang di ujubi, sedang

---

[4] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), V. X, Cet. 1, hlm. 507

[5] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mis…*, Vol. X, Cet. 1, hlm. 507

[6] Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), Cet. I, hlm. 180

pada kecongkakan biasanya ada orang yang dicongkaki. Takabur termasuk penyakit hati, perbuatan keji, karena itu tercela. Allah berfirman yang artinya: *"Sedang malaikat-malaikat memukulkan tangan-tangannya, sambil berkata:" keluarkanlah nyawamu! Hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu mengatakan hal-hal yang tidak benar mengenai Allah. Dan kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya!* (al-An'Am: 93)

kecongkakann itu dibagi tiga macam dilihat dari segi sasarannya .*pertama*, kecongkakan kepada Allah:

...وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ, وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيْعًا.

"*dan barang siapa enggan menyembahnya-Nya dan menyombongkan diri, (Allah) akan menghimpun mereka semua kepada-Nya"*, (an-Nisa [4] : 172)". [7]

Kedua, kecongkakan kepada utusan Allah. Ini juga banyak diceritakan dalam al-Quran:

وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَكُمْ إِذًا لَّخَا سِرُوْنَ.

"Jika kamu taati seorang manusia serupa kamu, pastilah kamu merugi bila demikian", (al-Mukminun [23] : 34)".[8]

Ketiga, kecongkakan kepada sesama manusia, yaitu dengan menganggap diri lebih terhormat dan melecehkan orang lain, sehingga tidak mau sejajar dengan mereka. Ini juga sifat tercela karena manusia tidak boleh bersikap congkak, kecongkakan hanya layak bagi Yang Maha Kuasa. Manusia yang lemah dan tidak berkuasa apa-apa tidak layak bersikap congkak. Kalau manusia bersifat congkak maka dia berarti telah menentang Tuhan.[9]

Salah satu sifat takabur yang sering dibicarakan oleh orang ialah seperti sikap iblis yang menolak perintah Allah ketika diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Karena kesombongannya, sang Iblis yang diciptakan dari api merasa lebih tinggi dibanding dengan Adam yang diciptakan dari tanah, tetapi sikap iblis

---

[7] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 190
[8] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 654
[9] Sudirman Tebba, *Sehat Lahir ...*, Cet. I, h. 183

seperti ini dilaknat oleh Allah. Karena dalam hidup ini tidak ada yang berhak memiliki sifat sombong selain Allah.

2. Ria

Menurut Muhammad mahdi ibn Abi Dzar al- Naraqy, riya adalah melakukan perbuatan baik untuk pamer, bukan karena Allah. Ini termsuk perbuatan keji dan dosa yang dapat meghancurkan kehidupan agama seseorang, Allah befirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ. اَلَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلاَ تِهِمْ سَا هُوْنَ. اَلَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَ.
وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ.

"*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang- orang yang lalai dari shalatnya Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna,* (al-Ma'uun [107] : 4-7)".[10]

"Seorang yang melakukan riya berarti tidak mampu merealisasikan dirinya dengan baik, karena pelakunya berbuat sesuatu hanya untuk mencari muka, tanpa memperhitungkan kualitas amaliahnya".[11] Riya sering bersemayam pada seseorang yang labil, karena belum memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat. Dalam melakuan aktivitas, ia tidak memfokuskan tujuannya pada Zat Yang Maha Mutlak, tetapi pada banyak tujuan yang bersifat incidental dan kebutuhan sesaat. Orang yang melakukan perbuatan riya tidak memiliki komitmen yang kuat, karena pikirannya berubah-rubah menurut apa yang diinginkan, jika seseorang sadar akan status dan kedudukannya, maka segala sesuatu yang diperbuatnya seharusnya untuk mencari ridho Allah, bukan ingin pamer dan cari muka di hadapan orang.

Adapun ciri-ciri orang riya sebagai berikut:

1) Riya dalam sedekah, ia menyebut-nyebut pemberiannya dan menyakiti hati si penerima, maka ia tidak mendapatkan pahala karena diumpamakan seperti "Batu licin" yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa

---

[10] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 1270

[11] Abdul Majib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) , Ed. I, hlm. 365

hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih, juga tergolong kafir dan berteman serta bersekutu dengan setan.

2) Riya dalam shalat, berarti melakukannya dengan bermalas-malasan dan menjadi giat jika dilakukan di hadapan manusia, bahkan ia berusaha melupakan untuk mengerjakannya, sosok seperti ini tergolong munafik yang diancam masuk ke neraka.
3) Riya dalam berperang, ia angkuh ketika berangkat perang dan menghalangi orang lain untuk berpartisipasi dalam berperang.[12]

Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

Ada dua macam perbuatan riya:

a) Riya dalam ibadah, apapun bentuknya, selamanya keji.
b) Riya diluar ibadah yang kadang-kadang tercela, tetapi adakalanya ukumnya mubah atau boleh , dan bahkan kadang disukai. Misalnya, bila sseorang secara terbuka berlaku pemurah dengan niat mendorong orang lain untuk juga berlaku pemurah, maka tindakanya itu bukan saja tidak tercela, tetapi malah disukai. karena itu, riya tegantung pada niat orang yang melakukannya”.[13]

3. Dengki

Dengki ialah menginginkan musnahnya keberuntungan orang lain. Menurut Nurcholis Madjid, bahaya penyakit hati ini digambarkan dalam surah kedua terakhir al-Quran yang memuat perintah kepada Nabi saw. Agar beliau memohon kepada Tuhan dari cuaca pagi supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki: “ *Dan dari kejahatan orang yang dengki bila ia mendengki”*, (QS. al-Falaq [113] : 5).

4. Fitnah

Fitnah ialah perkataan bohong atau tanpa didasari kebenaran yang disebarkan dengan maksud memburuk-burukkan orang, seperti menodai nama baiknya , merusak kehormatannya, dan yang semacamnya. Jadi, fitnah termasuk perbuatan keji sehingga hukumnya haram dan tercela

---

[12] Abdul Majib, *Kepribadian Dalam...*, Ed. I, hlm. 365
[13] Sudirman Tebba, *Sehat Lahir...*, Cet. I, h. 185

Fitnah merupakan penyakit hati yang harus dibuang. Caranya ialah mejauhi segala penyebabnya, seperti mengikuti hawa nafsu dan persaingan duniawi yang tidak adil. Kemudian menekan gejala fitnah dengan menutup peluang munculnya penyakit atau perbuatan keji ini.

Mengobati penyakit rohani yang bersifat keji tersebut tentu tidak sama dengan mengobati penyakit jasmani. Dalam mengobati penyakit jasmani, inisiatif mungkin bisa muncul dari orang lain, tetapi dalam mengobati penyakit ruhani diperlukan tekat dari si penderita sendiri.

Dalam zaman serba canggih sekarang ini, orang dengan sangat mudah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Misalkan dalam bentuk komunikasi sekarang ada telphon genggam (Hand Phone) yang memudahkan untuk semua orang dalam berkomunikasi, seperti halnya Pesawat Televisi, orang dengna cepat mendapatkan informasi, baik itu mengenai ekonomi, social, maupun dalam hal politik. Tetapi sebalik itu tidak bisa dinafikan, pada saat sekarang ini banyak terdapat program Televisi yang berisikan Gosip.

Saat ini hampir di setiap stasiun televisi memiliki paket acara seperti di atas. Bahkan sebuah stasiun TV ada yang memiliki lebih dari satu paket acara infotainment tersebut, dengan jadwal tayangan ada yang mendapat porsi tiga kali seminggu. Hampir semua isi acara sejenis itu, isinya adalah menyingkap kehidupan pribadi para selebritis. Walhasil, pemirsa akan mengenal betul seluk beluk kehidupan para artis, seolah diajak masuk ke dalam rumah bahkan kamar tidur tidur. Menggosip adalah tindakan yang paling dibenci Allah. Tapi celakanya, kebiasaan ini justru disukai banyak orang, baik di kantor, ditempat kerja atau bahkan di rumah. Terutama kalangan ibu-ibu.

Banyak hal yang bergeser dan berubah dengan hadirnya pesawat televisi ke rumah kita, terutama berkaitan dengan budaya dan akhlak. Salah satu yang jelas terlihat yaitu pergeseran makna bergunjing atau menggosip. Menggosip adalah tindakan yang kurang terpuji celakanya lagi kebiasaan ini seringkali dilekatkan pada sifat kaum wanita. Dulu, orang akan tersinggung jika dikatakan tukang gosip. Dan merasa sangat malu. Namun,saat ini pesan tersebut telah mengalami

pergeseran.

Beberapa acara informasi kehidupan para artis atau selebritis yang dikemas dalam bentuk paket hiburan atau infotainment dengan jelas-jelas menyebut kata gosip sebagi bagian dari nama acaranya. Bahkan pada salah satu acara tersebut pembawanya menyebut diri dan menyapa pemirsannya dengan istilah "biang gosip".

Sepintas acara ini terkesan menghibur. Seorang ibu yang kelelahan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya mungkin akan terasa terhibur dengan sajian-sajian sisi-sisi kehidupan pribadi orang-orang terkenal. Apalagi kemasan acara yang semakin bervariasi ada yang diselingi nyanyi, wawancara langsung dengan artis, daftar hari ulang tahun para selebritis, dan lain-lain. Namun jika kita cermati lebih jauh, isinya kurang lebih adalah menggosip atau mengunjing. "Sejak awal tahun 2002 yang ditandai dengan banyaknya artis pisah ranjang dan bercerai, peristiwa-peristiwa semacam ini merupakan sasaran empuk bagi penyaji hiburan ini. Pemirsa disuguhi sajian informasi yang sarat dengan pergunjingan". [14]

Masing-masing pihak merasa benar dan tentu saja menyalahkan pihak lainnya. Menggosip merupakan tindakan buruk, tidak terasa memiliki konotasi buruk jika terus-menerus disosialisasikan dengan paket menarik di televisi. Bahkan dianggap sebagai tindakan biasa dan lumrah. Menceritakan aib orang lain menjadi sesuatu yang tanpa beban kita lakukan, padahal jika kita cermati makna gosip yang sama dengan ghibah- barangkali kita akan merasa ngeri. Ghibah dalam Islam.

Ghibah atau gosip merupakan sesuatu yang dilarang agama. Apakah ghibah itu? Tanya seorang sahabat pada Rasulullah SAW. Ghibah adalah memberitahu kejelekan orang lain! jawab Rasul. Kalau keadaaannya memang benar? Tanya sahabat lagi. Jika benar itulah ghibah, jika tidak benar itulah dusta! tegas Rasulullah. Percakapan tersebut diambil dari HR. Abu Hurairah.[15]

---

[14] http://www.masjidkotabogor.com/index.php/direktori/topik/44/49

[15] http://www.*masjidkotabogor*.com/index.php/direktori/topik/44/49

Sosialisasi pergunjingan di televisi bagaimanapun harus dihindari. Jangan sampai kita merasa tidak berdosa melakukannya. Bahkan merasa terhibur dengan informasi semacam itu. Kita mesti berhati-hati. Bahaya ghibah harus senantiasa ditanamkan agar kita senantiasa sadar akan bahayanya. Benar kiranya jika dikatakan bahwa dulu orang tinggal di dalam rumah karena menghindari bahaya dari luar. Kini bahaya justru berasal dari dalam rumah sendiri yaitu dengan hadirnya acara yang menurunkan kualitas iman di televisi.

5. Namimah (menghasut)

Namimah berarti menghasut orang dengan menyampaikan kabar bohong dan fitnah tentang orang lain. Ini juga disebut tukang adu domba atau sekarang populer dengan istilah "provokator". Perbuatan ini tercela dan merupakan perbuatan yang harus ditepis. Tuhan berfirman:" *Tukang ejek dan pencela yang berkeliling menyebar fitnah"* (al-Qalam [68] : 11). " *Celakalah setiap penyebar fitnah dan pengumpat"* (al-Humazah [104] : 1).

Sesungguhnya ajaran Allah melarang dan mengancam umat-umat memaki-maki, menghujat dan menghina karena umat-umat ini adalah tergolong kafir (walaupun dalam umat Islam sendiri maupun sebagian besar non Islam). Ajaran Allah hanya memberi pengertian agar keimanan atau kedisiplinan dapat diartikan adalah kesabaran, keramahan, kebersamaan, persaudaraan kerja sama, keadilan, kesayangan, solusi, perdamaian, tujuan hidup dan kesopanan.

Perlu ada semangat kita untuk memberi tahu dan mengkoordinasikan pada para ulama atau para pimpinan islam agar memberi informasi kesadaran dan kebenaran pada masyarakat dunia ini. Demi kesadaran masyarakat Islam dan semuanya atas tujuan hidup di dunia ini. Artinya harus ada berbuat baik, bersolusi dan kedisiplinan, bukan memaki, menghujat, marah, menuduh, memampuskan dan sebagainya. Karena itu benar benar bukan postur Islam.

"Sesungguhnya tidak boleh menggunakan kebencian, melainkan terus memperjuangkan jihad dengan menyebarkan kebenaran, nasihat, keadilan, perdamaian dan kebaikan. Selalu ada ajaran Allah tetap melotot pada kita agar

terus menasihat masyarakat semua termasuk barat. Dalam permasalahan kemaksiatan dan keburukan lainnya”.[16]

Apakah sifat Nabi Muhammad adalah seorang penghina, marah dan penuduh? Padahal ajaran Allah dan sejarah banyak menyatakan Nabi Muhammad memiliki sifat yang sangat mulia dan bersabar.

C. Faktor Terjadinya Perbuatan Keji dan Mungkar

1. Faktor Usia

Usia yang relatif muda, lebih cenderung beresiko tinggi terhadap berbagai bentuk kejahatan, baik yang bersifat kejahatan sosial maupun berupa kejahatan kepada tuhan, dibanding dengan orang yang sudah mendekati usia lanjut. Namun ada sedikit beda pendapat dikalangan ahli mengenai standar usia yang memiliki resiko ini. “Ada yang yang mengatakan bahwa hal ini terjadi antara usia 18 sampai 25 tahun. Ada juga yang berpendapat bahwa usia rawan ini adalah yang menjeleang usia dewasa (pada umumnya antara usia 14-17 tahun). Sedikit sekali yang berpendapat pada usia dewasa.”[17]

2. Faktor Jenis Kelamin

Ada juga yang mengembalikan persoalan ini kepada jenis kelamin, antara pria dan wanita. Wanita, menurut statistik yang ada, lebih beresiko kecil terlibat dalam satu delik kejahatan dibanding dengan jenis kelamin pria. Karena wanita, berbeda struktur tubuhnya dengan pria. Atau karena wanita lebih banyak memiliki kelemahan dan keterbatasan. Atau bisa jadi juga lantaran jenis pria lebih banyak berkecimpung di dunia luar.

3. Faktor-Faktor Psikologis

sementra ahli meyakini bahwa perilaku yang beradap justru timbul sebagai akibat dari hal-hal yang sifatnya psiklogis. Dapat dicontohkan misalnya karena tingkat intelegensi yang rendah, tidak kuat mengendalikan diri, dan lain

---

[16] http://www.*grameenfoundation*.org/welcome/google_psa/

[17] Abdullah Ahmad Qadiry, *Buku Manusia dan Kriminalitas* Terj. Dari buku aslinya, *Sabab Al-Jarimah* oleh Muhammad Mahrus Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), Cet. I, hlm. 13

sebagainya yang akhirnya memiliki pelarian mengarah kepada pemuasan diri dengan cara-cawra melakukan tindakan-tindakan yang cenderung negatif.

4. Faktor-Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial termasuk diantaranya sosial ekonomi seperti kemisknan, adalah merupakan unsur dominan yang bergerak aktif dalam proses pembentukan perilaku perbuatan keji dan mungkar. Ia adalah wilayah rawan yang membuka banyak kesempatan bagi terjadinya suatu tindakan negatif. Ketidakstabilan ekonomi, juga mengundang terjadinya kasus-kasus korupsi, pemerasan, manipulasi dan kasus-kasus lain yang sejenis. Demikian pula perkembangan struktur sosial yang tak seimbang banyak menimbulkan pengetatan undang-undang sana sini.

Disisi lain , interaksi yang berlangsung antara satu individu dengan individu sosial yang lain dalam satu komunitas sosial (misalnya dalam hubungan antar sesama teman, keluarga, kelompok, lokalitas dan lain-lain, akan mengakibatkan taqlid individual. Dimana, yang merasa yunior, akan betaqlid dengan yang sudah senior, yang kecil meniru perilaku yang lebih tua.

5. Faktor Politis dan Ekonomi

Salah satu penyebab timbulnya delik kejahatan dan kemungkaran, diantaranya adalah dipengaruhi oleh faktor politis. Konsep marxisme mengatakan :" konfrontasi yang berlangsung dalam komunitas masyarakat kapitalis, berbeda bentuk dengan konflik yang terjadi antar aindividu dengan kondisi sosial yang mengitarinya".[18]

6. Faktor Jaringan Kerja Organisme Tubuh

Dapat dicontohkan disini bahwa gangguan yang terjadi pada saluran pencernaan bisa berakibat pada proses yang membentuk jaringan tubuh menjadi terganggu. Ganggugan ini selanjutnya akan menimbulkan ketidakstabilan kerja sistem urat saraf secara keseluruhan. Sementara, kondisi seperti ini akan menimbulkan efek negatif bagi pembentukan perilaku dan segi emosional orang tersebut. Sehingga, pada gilirannya nanti, akan mendorong orang tersebut untuk terlibat satu delik kejahatan.[19]

---

[18] Abdullah Ahmad Qadiry, *Manusia dan...*, Cet. I, hlm. 15

[19] Abdullah Ahmad Qadiry, *Manusia dan...*, Cet. I, hlm.

Ada faktor lain yang membuat seorang itu berperilaku jahat (keji), disitu yang sangat banyak adalah dorongan jiwa dan dorongan syetan, keduanya hanya membawa kepada kezaliman. Dengan kata lain adalah karena dorongan hawa nafsu terutama dorongan nafsu amarah.

Allah berfirman:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِى إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلاَّ مَا رَحِمَ رَبِّى إِنَّ رَبِّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ.

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang, (QS. Yusuf [13] : 53)”.[20]

Gejala-gejala kejahatan ini berhubungan dengan enam sisi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, dengan selamanya, serta dengan jiwanya, yaitu:

a. Panjang angan-angan
b. Banyak bergaul
c. Banyak berkhayal
d. Kenyang
e. Banyak tidur
f. Bergantung kepada selain Allah[21]

Kalau seseorang telah dikendalikan oleh hawa nafsu jelek, alamatlah hidup dan kehidupan serta kesehariannya berlaku tidak sopan, bahkan menentang ketentuan-ketuan syariat islam, oleh sebab itu ada kiat-kiat tertentu untuk mengendalikan diri untuk melawan hawa nafsu supaya tidak terjadi perbuatan yang keji, yaitu:

---

[20] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 448

[21] Shalah Syadi, *Mutiara Hikmah Kitab Madarijus salikin*, (Jakarta: Najla Press, 2003), Cet. I, hlm. 176

a. Memulai kesabaran dalam setiap menghadapi kepahitan, sebaik-baik hidup adalah seseorang menyertai hidup dengan kesabarannya.
b. Berpikir bahwa dia diciptakan bukan untuk kepentingan nafsu
c. Mempertimbangkan akibat nafsu
d. Menghinakan diri sendiri karena tunduk kepada hawa nafsu
e. Ingatlah sabda Nabi," *Orang yang kuat itu bukan karena bergulat, tapi menguasai dirinya tatkala sedang marah*".[22]

   Nabi saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ. إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"orang yang kuat itu bukan karena bergulat, tapi ia bisa menguasai/mengendalikan dirinya ketika dia marah", (HR. Bukhari dan Muslim)".[23]

Pengendalian diri bagi orang yang terlanjur berbuat keji, yakni bisa dilakukan dengan cara pendiagnosaan dan penyembuhan baik faktor-faktor penyebabnya, maka demikian juga halnya dengan permasalahan jiwa dan social.

Permasalahan jiwa dan social, baik besar maupun kecil pernah menimpa semua manusia di dalam hidup ini. Jika seseorang ditimpa kesulitan, atau sering melakukan perbuatan menyimpang yang sifatnya melanggar norma, baik norma hukum, agama ataupun norma kesusilaan, maka hendaknya seseorang menaruh perhatian untuk menyembuhkannya, sebagaimana dia menaruh perhatian untuk menyembuhkan tubuhnya tatkala sakit. Dia memeriksa dan mengetahui apa penyebabnya, dan setelah itu menyembuhkannya. Baik juga jika dia mengobati efek-efek yang ditimbulkannya, sebagai seorang dokter biasa mengobati rasa

---

[22] Suryana Sudrajat, *Menimba Kearifan, Risalah Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Laksmi Studi, 2001), hlm. 167-168

[23] Almarhum, As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtaru Al-Hadits An-Nabawiyyah,* (Semarang: Toha Putra), hlm. 125

demam yang diakibatkan suatu penyakit, karena, efek suatu penyakit dapat membahayakan seseorang jika diabaikan penyembuhannya.

Disamping itu mengingat mati, maka akan terpampang di hadapan seseorang bagaimana menjadikan kesempatan yang ada untuk berlaku baik sesama manusia dan selalu beramal di jalan Allah. Ada hal lain yang memberikan nilai positif pada diri seseorang jika selalu mengingat mati yaitu menjadikan seseorang berlaku zuhud terhadap dunia sehingga terpelihara dari perbuatan buruk. “Imam ‘Ali asa. Berkata, “Barang siapa banyak mengingat mati dia ridho dengan dunia yang sedikit.” [24]

> Kemudian kita harus berpikir tentang neraka. Neraka adalah kegelapan gulita, api yang berkobar dan membakar yang bahan bakarnya manusia dan batu. Setiap kali ditanyakan kepada neraka, “Apakah engkau telah penuh?” Neraka menjawab,”Apakah masih ada tambahan lagi?” Terdapat rantai yang setiap rantainya terdapat panjang tujuh puluh hasta, ada makanan dari cairan nanah, buah-buahan yang tidak mengenyangkan, gada-gada yang terbuat dari besi, bau-bauan yang sangat menjijikkan, pakaian dari api, air mendidih yang memutuskan pencernaan. Semua itu Allah sediakan bagi orang yang berdosa, orang kafir, orang munafik, sombong, para pembangkang, orang yang berbuat kerusakan, dan mereka yang termasuk ke dalam golongan ini.[25]

Keimanan kita terhadap adanya neraka, dengan azabnya yang sangat pedih, mendorong kita untuk benar-benar berlindung darinya. Itu dilakukan dengan cara banyak berhubungan dengan Allah dan mengerjakan amal kebajikan, serta menjauhi segala perbuatan yang keji dan munkar.

Ada cara lain untuk tidak terjerumus ke dalam perbuatan keji dan munkar, diantaranya sebagai berikut:

a. Jadilah orang ysang bersyukur
b. Jadilah orang yang adil
c. Mulailah dengan dirimu
d. Ambillah panutan
e. Perbanyaklah amalan sunnah
f. Balaslah keburukan dengan kebaikan
g. jadilah orang yang dermawan
h. janganlah jadi pemalu

---

[24] Khalil al-Musawi, *Buku Bagaimana Membangun Kepribadian Anda,* Terj. Dari *Kaifa Tabni Syakhshiyyatah* oleh Ahmad Subandi, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), Cet. II, h. 10

[25] Khalil al-Musawi, *Buku Bagaimana Membangun Kepribadian…,* Cet. II, h. 10

i. jadilah orang yang berbuat kebajikan
j. bergegaslah dalam berbuat kebaikan
k. jangan berburuk sangka terhadap orang lain.[26]

[26] Khalil al-Musawi, *Buku Bagaimana Membangun Kepribadian…*, Cet. II, h. 13-15

BAB IV
SHALAT YANG EFEKTIF
DALAM MENCEGAH PERBUATAN KEJI DAN MUNKAR

A. Menfungsikan Intuisi Dalam Shalat

> Menurut ilmu pengetahuan eksak, sinar-sinar berasal dari peristiwa-peristiwa mati. Sedang menurut ilmu fisika, sinar ruhani berasal dari keadaan yang hidup. Walaupun keduanya adalah daya elogtromagnetik, akan tetapi melihat fungsi keduanya, sangat berbeda. Karena-karena elektron-elektron benda mati akan hilang lenyap masuk ke udara, sedang bion-bion ruhani yang berasal dari elektron-elektron hidup tidak akan lenyap. Sebab akan mempunyai hubungan dengan Yang Maha Hidup dan Menghidupkan serta yang dapat memberikan kehidupan.[1]

Yang demikian ini dapat diambil pengertian bahwa sesuatu yang mati pasti dalam keadaan pasif, sedang yang hidup terlebih lagi makhluk yang berfikir, pasti tidak akan menyerah kepada yang mati, bahkan selalu aktif bergerak menentang melawan dengan artian tidak mudah tunduk kepada hukum benda-benda mati atau yang nisbi (relative).

> Walaupun kita menyadari bahwa elektron-elektron benda mati, jika terurai dari susunan atomnya mempunyai suatu tenaga yang besar (atom energy), tetapi kita dapat menyadari bahwa bion-bion yang keluar dari susunan ruhani hidup disebut "meta energy", jauh lebih besar tenaganya dari atom energy. Tenaga atau tenaga gaib yang tidak dapat dirasa oleh panca indera atau dengan alat apapun juga dan masih belum didekati ilmu pengetahuan eksak. Para sarjana mengakui adanya automatisme di dalam inti atom yang sangat mengeherankan, sehingga menyebabkan timbulnya keyakinan bahwa di

---

[1] Baharudin Mudhari, *Meta Energi Rohaniah dalam ritual Islam*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), Cet. I, hlm. 19

> dalam susunan dan mekanisme bagian-bagian inti atom harus ada pengatur dan penciptanya yang tidak mempunyai awal dan akhir, baik dalam waktu maupun dalam tempat.[2]

"Tentu saja manusia yang dikaruniai otak batin dapat mengadakan abstraksi untuk menjelajah alam abstrak dengan secara langsung (deduktif), dan akan menimbulkan keyakinan, di belakang sesuatu yang hidup ada kekuasaan yang mengatur dan mengantar secara langsung memanjat ke arah Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur, adalah ibadah shalat yang khusyuk, dialog antara *ma'bud* dengan *Al-Khaliq* tanpa batas dan hijab".[3]

Shalat yang dilakukan dengan khusyuk, selalu menyelamatkan rasa ketenangan batin yang dapat mencegah bekerjanya atom energy, sehingga lenyaplah rasa takut karena berhasil berhubungan langsung dengan Hakikat Maha Energi, menjamin keselamatan dan kebahagiaan umat manusia.

Berangkat dari ayat yang berbunyi "*Dirikanlah sholat, karena sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"*. Dari ayat tersebut kita harus bisa membedakan antara "mengerjakan shalat" dengan "mendirikan shalat ". Orang yang mengerjakan shalat belum tentu dia mendirikan shalat, tetapi setiap orang yang mendirikan shalat sudah pasti dia mengerjakan shalat. Artinya, "mendirikan itu tanpa paksaan dan tidak mengharap sesuatu melainkan ridha Allah, tetapi kalau mengerjakan bisa saja karena ada paksaan atau malu pada seseorang, atau mengharap hal-hal lain yang bersifat duniawi".[4]

Kita tidak tahu apakah shalat kita diterima atau dotolak oleh Allah. Oleh sebab itu kita harus berusaha mengerjakannya dengan penuh mengharapkan keredhoaan dari Allah.

> Ada sebuah kisah, "bahwa ada seorang sahabat mendatangi seorang tukang jahit untuk mengembalikan baju hasil jahitannya karena ada sedikit cacat, terus situkang jahit tersebut menangis, sahabat tersebut jadi bingung, terus bertanya...! wahai saudaraku kenapa engkau menangis..? saya tidak marah, dan akan menerima kembali baju tersebut setelah engkau perbaiki..! tukang

[2] Baharudin Mudhari, *Meta Energi Rohaniah...*,Cet. I, hlm. 20
[3] Baharudin Mudhari, *Meta Energi Rohaniah...*,Cet. I, hlm. 20
[4] http://www.acehforum.or.id/beda-*mendirikan-mengerjakan*-t6318p2.html

jahit menjawab " saya bukan menangisi baju ini, tetapi saya menangis karena saya teringat dengan shalat saya...! baju yang cacat jahitan saja dikembalikan oleh yang punya.., dan minta diperbaiki, tentu bisa saya perbaiki, tetapi shalat kita, apakah Allah menerima shalat atau menolaknya, kita tidak pernah mengetahuinya...!
itulah gunanya shalat sunat, untuk menutupi lobang-lobang pada shalat wajib kita, yang kita tidak tahu dimana cacatnya.[5]

B. Fungsi Khusyuk Dalam Penyempurnaan Shalat

”Kata *khusyuk* dari segi bahasa berarti *ketenangan/diam*. Ia adalah kesan khusus yang terdapat di dalam benak terhadap objek khusu’, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepadanya sambil mengabaikan selainnya”.[6]

Ada kiat untuk memahami sedalam-dalamnya hikmah yang tersembunyi dalam ibadah shalat. Lantaran salah satu ibadah terpenting yang dapat membawa manusia ke alam Hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap insan seyogyanya berusaha dengna penuh dengna kesadaran untuk mengetahui Hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa itu, sehingga setiap tindakan dan perbuatan serta rencana-rencana kita selalu dipimpin dan diberi petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa, dan berhasillah cita-cita yang ditujukan ke arah keadilan, kemakmuran yang hakiki dan abadi.

“Walaupun hikmah-hikmah besar terkandung di dalam ibadah shalat belum dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan eksak dan belum bisa diterima sepenuhnya oleh rasio, hal ini tidak mengherankan, lantaran buat menemukan hakikat di dalam ibadah shalat dibutuhkan ilmu pengetahuan yang berdiri di atas rasio yakni ilmu metafisika dan nilai rasa yang tinggi.”[7]

Hakikat itu bukan suatu kenyataan-kenyataan yang dapat disaksikan lewat panca indera, tentu mustahil panca indera manusia yang tidak dapat sempurna tersebut dapat menemukan kenyataan yang Maha Sempurna. Otak lahir hanya dapat menyaksikan kenyataan yang riel. Sedangkan untuk menemukan kenyataan yang hakiki, dibutuhkan alat panca indera batin, yang menyingkap kenyataan metafisis.

---

5 http://www.acehforum.or.id/beda-mendirikan-mengerjakan-t6318p2.html

6 Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan masyarakat,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, hlm. 34

7 Baharudin Mudhari, *Meta Energi Rohaniah ...*, Cet. I, hlm. 13

Oleh sebab itu timbulnya ketegangan dan kekacauan di dunia, disebabkan bahwa manusia mengingkari hal-hal yang sifatnya ghaib dan menjauhi dirinya dari hakikat mutlak. Mereka banyak terpukau dengan ilmu pengetahuan eksak meninggalkan yang inmateri. “Maka untuk menghalau ketegangan-ketegangan di dunia, sangat dibutuhkan kebangkitan spiritual disamping materi yang sanggup membawa umat ke alam kehidupan yang tentram dan damai.”[8]

Adapun syarat mutlak membangun spiritual adalah ibadah shalat, selaku zat pembawa (*draagstof*) menuju Hakikat Yang Maha Suci yang dapat menuntun manusia ke arah berfikir murni, perbuatan suci dan angan-angan suci mempunyai kesanggupan menjelmakan dunia tertib dan teratur.

Dalam hal pelaksanaan shalat menurut sufi tidak cukup sekedar syarat dan rukun shalat, tapi kita menyadari bahwa shalat merupakan tugas yang langsung disampaikan kepada Rasulullah saw. Yakni beliau pribadi berangkat menjelajah angkasa luar (*mi’raj*) menuju suatu tempat yang telah ditentukan. Berbeda dengan tugas ibadah lain yang biasanya beliau menerimanya dengan perantaraan wahyu atau dengan perantaraan Malaikat Jibril. Yang demikian sudah tegas, ibadah shalat merupakan pertemuan langsung antara hamba dengan Tuhan, tanpa perantara. Sesuai dengan sabda Nabi:

“Pada saat melakukan ibadah shalat kita menyebut nama-nama Allah swt, munajat doa dan puji-pujian dipancarkan gelombang-gelombang ruhani yang diihadapkan scara langsung kehaderat allah swt. Sedangkan badan jasmani wajib mentaati setiap gerakan yang dikomandokan ruhani. Tepat sekali kalau ibadah shalat menjadi syarat mutlak bagi yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah swt, yang disebut bersatu dengan tuhan”.[9]

Dalam shalat khusyuk itu, dapat mencegah timbulnya keluh kesah, kesulitan, kesempitan, kemiskinan, dan kemeralatan, menjamin rasa saling mencinta dan saling menghargai, menumbuhkan toleransi.

Firman Alah:

---

[8] Baharudin Mudhari, *Meta Energi Rohaniah....*, Cet. I, h. 14
[9] Baharudin Mudhari, *Meta Energi Rohaniah...*, Cet. I, hlm. 16

إِنَّ ٱلاِنْسَانَ خُلِقَ هُلُوْعًا إِ ذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا . وَ إِ ذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوْعًا. إِلاَّ ٱلْمصَلِّيْنَ. اَلَّذِيْنَ هُمْ عَلَى صَلاَ تِهِمْ دَا ئِمُوْنَ.

"*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah. Apabila berjumpa malapetaka, ia berkeluh kesah akan tetapi apabila ia memperoleh kekayaan enggan bersedekah (amal social)kecuali mereka yang melakukan ibadah shalat yang selalu khusyuk dalam melakukan shalatnya (berkekalan dalam shalat)"*, (QS. al-A'raf [7] : 205)".

Banyak diantara umat Islam yang mengerjakan sholat, namun mereka tidak mendapatkan apa yang dijanjikan Allah bagi orang yang sholat seperti tersebut diatas. Diantara mereka ada yang berusaha mendapatkan ketenangan, rasa aman dan kesuksesan dengan mencari alternatif lain. Mereka mendatangi paranormal, dukun, memakai jimat dan melakukan perbuatan musyrik lainnya. untuk mendapat ketenangan, rasa aman dan kesejahteraan. Padahal semestinya apa yang mereka cari itu bisa mereka dapatkan dengan mengerjakan sholat yang benar dan khusuk.

"Dari pengamatan kami ternyata sebagian besar umat Islam belum melakukan sholat dengan benar sesuai tuntunan Al Qur'an dan Rasulullah. Banyak umat Islam yang sholat namun tidak mengerti ayat atau bacaan yang dibaca dalam sholatnya".[10]

"Ibadah shalat yang dilakukan seseorang, tidak terbatas pada ibadah badaniyah dan pribadi. Namun, "hendaklah kita melengkapinya dengan jenis ibadah yang bermanfaat bagi umum, seperti berdakwah, beramar ma'ruf nahi munkar, bershilaturrahmi, mengajarkan ilmu dan lain-lain".[11]

Hal yang terpenting, sebab bisa bermanfaat secara luas di masyarakat, sementara ibadah badaniyah terbatas pada indidividunya. Hendaknya anda selalu

---

[10] http://www.fadhilza.com/tag/*kekuatan-sholat*

[11] Muhammad bin Hasan bin Aqil Musa, *Manajemen Tawazun Dalam Kehidupan Muslim*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005), Cet. II, hlm.44

khusyuk dalam shalat, dengan hati yang hadir dan dengan menyempurnakan berdirinya, mentartilkan serta menghayati bacaannya. Demikian pula menyempurnakan rukuk, sujud dan rukun-rukun shalat lainnya. Perhatikan baik-baik semua sunnah dan adab yang dianjurkan menurut syari'at dalam shalatmu serta menjaga agar jangan sampai ada sesuatu yang mengakibatkan kekurangsempurnaan padanya.

"Apabila memperhatikan itu semua, shalat anda akan menjadi putih, bersih dan cemerlang, dan kelak akan berkata kepadamu, "telah kau jaga aku, semoga Allah pun menjagamu." Jika tidak, ia akan menjadi hitam kelam dan kelak akan berkata kepadamu, "Telah engkau terlantarkan aku, semoga Allah menelantarkanmu".[12] Hasan al-Basri pernah berkata dalam buku "*Thariqah Menuju Kebahagiaan"*, karangan Allamah Sayyid Abdullah Haddad bahwa "setiap shalat yang tidak disertai dengan kehadiran hati akan lebih cepat mendatangkan hukuman."[13]

Setan terkutuk sangat bernafsu mengganggu si mukmin ketika shalat, antara lain dengan mengingatkannya kepada berbagai kebutuhannya, di antara hal ihwal kehidupan duniawi, yang sering kali justru tidak terlintas pada pikirannya sebelum memulai shalatnya. Tujuannya ialah agar orang yang mengerjakan shalat itu terpalingkan dari penghadiran hatinya di hadapan Alah. Dan bila demikian keadaannya, ia pun akan terpalingkan sehingga tak diterima oleh Allah. Bahkan, ada kalanya ia menyelesaikan shalat dalam keadaan berdosa. Karena itulah, para ulama menganjurkan agar seseorang yang hendak shalat terlebih dahulu membaca surah *an-Nas* (Surah ke 114) demi membentengi diri dari setan terkutuk.

Dalam tradisi tasawuf, peran shalat adalah membuat kita menghadap-Nya. Seperti sabda Nabi Muhammad saw.: "*shalatlah kamu seolah-olah kamu melihat Allah, dan jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia selalu melihatmu."* Jika kita belum mencapai tingkat kesadaran (*makrifat*) yang

---

[12] Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Buku Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Ter. Dari *Risalah Al-Mu'awwanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Muwazarah Li al-Raghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Al-Thariq Al-akhirah* oleh Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. VI, hlm. 170

[13] Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Buku Thariqah Menuju...*, Cet. VIII, hlm. 170

membuat kita dapat “melihatnya,” maka yakin dan sadarlah bahwa Dia senantiasa melihat kita dalam setiap tindakan”.[14]

Jika demikian kondisi ruhani kita, maka shalat akan menunjukkan keluasan yang luar biasa. Dia membawa kita dari dunia bendawi, dari kehidupan keseharian yang yang sering kali berat dihadapi, menuju sebuah pertemuan suci. Saat-saat itu merupakan saat kedamaian, ketika manusia merasa berada dalam kehadiran-Nya. Karena bagaimana mungkin kita hadir di “hadapan-Nya jika tidak melalui-Nya? Hal itulah yang memberikan arti penting dan kekuatan luar biasa pada shalat. Seperti yang diungkapkan dengan sangat baik oleh Syekh Hajj ‘Adda:

Shalat adalah cermin yang tiada pernah pudar
Di mana Allah sang Maha tinggi bercermin.
Setiap orang bisa melihat-Nya, sesuai terang
Cahaya hatinya: seperti pada waktu muncul
Rembulan pertama Ramadhan, mereka
Yang berpandangan tajam, amat jelas melihatnya,
Sementara yang lainnya, terpenjara dalam keraguan.
Ah! Duka kebimbangan, dia
Yang tiada melihatnya bahkan tak bisa
Mengatakan rembulan ramadhan itu tiada.[15]

C. Perumpamaan Shalat Dalam Mewujudkan Perilaku Terpuji

Dan selanjutnya mari kita ikuti petunjuk Allah untuk tata cara kita menyembah Allah dalam melakukan shalat, supaya kita tidak ada kesalahan dalam menyembah. Apabila kita sujud hendak menyembah Allah dalam melakukan shalat. Sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya yang firman-Nya:

يَآ يُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ.

“Wahai manusia, smbahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, supaya kamu bertakwa.” (Q.S 2 : 21).[16]

---

[14]Syekh Khaled Bentounes, *Buku Tasawuf Jantung Islam*,Terj. Dari *Le Soufisme Caur de l’Islam* oleh Andityas P., (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), Cet. I, hlm. 73

[15] Syekh Khaled Bentounes, *Buku Tasawuf Jantung...*, Cet. I, hlm. 73-74

[16] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 6

وَّمَا خَلَقْتُ اْلجِنَّ وَاْلاِنْسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَّمَآ اَرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ.

"*Dan (yang demikian itu karena) tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah Aku. (Sungguh) Aku tidak menghendaki rezeki dari mereka (sedikitpun), dan tidak (pula) aku menghendaki supaya mereka member makan kepada-Ku."* (QS. Az-Zariyat [51] : 56-57)".[17]

فَاسْجُدُوْا لله وَعْبُدُوْا...

"*Maka sujudlah (kamu) kepada Alah dan sembahlah... (Dia)",* (QS. An-Najm [53] : 62)".[18]

Dari ayat di atas dapat kita berkesimpulan bahwa petunjuk Allah yang telah Allah perintahkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya, supaya kita menyembah Allah Tuhan yang telah menciptakan kita. Maka sembahlah Allah sebagaimana yang telah Allah tunjukkan kepada kita dari perintah-Nya. Dan yang demikian itu karena tidaklah Allah menciptakan kita melainkan kita supaya menyembah Allah. Dan Allah tiddak menghendaki rezeki dari kita sedikitpun, dan tidak pula Allah menghendaki supaya kita memberi makan kepada-Nya.

Maka apabila kta sujud dalam melakukan shalat, sembahlah Allah dengan rasa hati dan ingatan lurus tercurah kepada Allah Tuhan yang telah menciptakan kita, sebagaimana yang telah Allah tunjukkan kepada kita dari perintah-Nya. Dan yang demikian itu karena tidaklah Allah menyuruh kita agar kita mendirikan shalat, melainkan kita supaya mengingat Allah dan menyembah-Nya, sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kita dengan firman-Nya:

اِنَّنِيْ اَنَا اللهُ لآ اِلهَ اِلاَّ اَنَا فَاعْبُدْنِيْ وَاَقِمِ الصَّلوةَ الذِّكْرِيْ.

---

[17] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 1051
[18] Pramono, *Tata Cara Menyembah Allah dalam...*, h. 21

"*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku (dan menyembah-Ku).*(Q.S Thaha [20] : 14)".[19]

فَاذْكُرُوْنِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْالِيْ وَلاَتَكْفُرُوْنَ.

"*Maka (apabila kamu shalat) ingatlah kepada-Ku, nniscaya Aku-pun ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (petunjuk)-Ku.* (Q.S al-Baqarah [2] : 152)".[20]

لاَتُدْرِكُهُ اْلاَبْصَارُ وَهُوَيُدْرِكُ اْلاَبْصَارَ وَهُوُ الَّطِيْفُ اْلخَبِيْرُ.

"*Dan yang demikian itu karena) Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sdang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (Q.S al-An'am [6] : 103)".[21]

Dari beberapa dalil di atas sungguh Allah telah memberikan gambaran yang jelas dalam pelaksanaan shalat dan perumpamaan shalat yang dimaksud oleh Allah. Allah memerintahkan dengan ayat-ayat-Nya, supaya kita apabila kita shalat hendak menemui Allah, ingatlah kita kepada Allah niscaya Allah-pun ingat pula kepada kita. Dan yang demikian itu suatu pertemuan yang hak antara kita dengan Allah, sebagaimana pertemuan kita dengan orang tua kita, yang ketika itu kita dan orang tua kita sama-sama ingat. Dan demikian pula pertemuan kita dengan Allah, akan tetapi Allah tidak kelihatan oleh penglihatan kita, karena Allah Tuhan Yang Maha Ghaib Yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan kita.

Maka bersyukurlah kita kepada Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita untuk pertemuan kita dengna Allah, dan janganlah kita mengingkari petunjuk-Nya dengan tidak mau mengingat Allah ketika kita shalat menemui Allah. Dan yang demikian itu karena Allah Tuhan Yang Maha Ghaib tidak dapat dicapai oleh penglihatan kita, sedang Allah dapat melihat segala yang kelihatan. Dan sungguh Allah melihat kita ketika kita berdiri shalat, sebagaimana yang Allah terangkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya yang firman-Nya:

---

[19] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 590
[20] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 42
[21] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 256

اَلَّذِيْ يَرَ كَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَتَقَلُّبَكَ فِى السّجِدِيْنَ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعٌ الْعَلِيْمٌ.

"*(Sungguh)Allah melihat kamu ketika kamu berdiri (shalat). Dan (Dia melihat pula) gerak-gerikmu dalam bersujud, (maka kepada siapa kamu menyembah ketika sujud)?. Sungguh dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (siapa yang kamu seru dan siapa yang kamu sembah ketika sujud)"* (Q.S As-Syu'ara [26] 218-220)".[22]

Itulah yang Allah terangkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya. Maka yang demikian itu Allah melihar gerak-gerik peragaan kita dalam melakukan shalat, itu karena Allah telah menyuruh kita, supaya kita shalat dengan melakukan gerak-gerik peragaan-Nya.

Maka itu perhatikanlah oleh kita sehingga kita memahami apa yang telah Allah terangkan kepada kita ketika kita shalat. Sungguh Allah melihat kita ketika kita berdiri shalat. Dan Allah melihat gerak-gerikkita dalam bersujud, maka kepada siapa kita menyembah kita sujud? Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui siapa yang kita seru dan siapa yang kita sembah ketika kita sujud dalam melakukan shalat. Dan yang demikian itu karena tidaklah kita sujud dalam melakukan shalat melainkan kita menyembah.

Maka itu ingat-ingatlah oleh kita, karena jangan-jangan kita sujud dalam melakukan shalat itu menyembah sesuatu selain Allah dengan rasa hati dan ingatan kita lurus tercurah kepada sesuatu, bukan lurus tercurah kepada Allah yang telah menciptakan kita. Dan yang demikian itu karena Allah menegur kita dan memberi peringatan kepada kita dengan ayat-ayat yang firman-Nya:

قُلْ اَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَالاَيَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّاوَّلاَنَفْعًا وَاللهُ هُوَ السَّمِيْعٌ عَلِيْمٌ.

"*Katakanlah:"Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak kuasa memberi mudharat kepada kamu dan tidak (pula) kuasa memberi*

[22] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 731

manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (siapa yang kamu seru dan siapa yang kamu sembah ketika sujud)". (Q.S Al-Maidah [5] : 76)".[23]

D. Perumpamaan Shalat dalam Mencegah Perilaku Keji dan Mungkar

Mari kita ikuti petunjuk Allah untuk perumpaman shalat dalam menyembah Allah, sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kita dalam firman-Nya"

وَاَقِمِ الصَّلاَةَ اِنَّ الصَّلاَ ةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرُ.

"Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan muingkar" (QS. Al-Ankabut [29] : 45).

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوْاالْخَيْرَلَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

"*Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan kerjakanlah yang baik, supaya kamu beruntung."* (Q.S Al-Hajj [22] : 77).[24]

Dalil di atas menunjukkan bahwa seseorang akan terhindar dari segala perbuatat buruk yang bersifat keji dan munkar, jika seseorang benar-benar telah melakukan shalat, kemudian membiasakan berperilaku baik. Hal ini akan menjamin seorang terhindar dari perbuatan yang buruk atau keji. Allah swt. dengan tegas menyebutkan dalam firman-Nya di atas bahwa kita diperintahkan untuk *ruku', sujud*, menyembah tuhan dan membiasakan melakukan yang baik-baik. Karena jika seseorang telah terbiasa dengan perilaku baik, maka ia tidak akan mungkin untuk melakukan perbuatan atau perilaku yang buruk.

---

[23] Pramo *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 216

[24] Pramono, *Tata Cara Menyembah Allah dalam...*, h. 26

Dalam pelaksanaan shalat ada dua hakikat bagi shalat yaitu, hakikat lahir dan hakikat batin. Shalat seseorang itu tidak akan dianggap sempurna, melainkan dengan mengetrapkan kedua hakikat ini sekaligus.

"Adapun hakikat lahir itu ialah, berdiri, membaca, *ruku'*, *sujud* dan yang semisal itu dari tugas-tugas shalat yang lahir. Sedang hakikat batinnya ialah khusyu', hadir hati, ketulusikhlasan yang sempurna, meneliti dan memahami makna-makna bacaannya, *tasbih* dan yang semisal itu dari tugas-tugas shalat yang batin". [25]

> Imam al-Ghazali berkata, "perumpamaan orang yang mendirikan shalat secara hakikat lahir saja dengan mengabaikan hakikat batinnya, ibarat seorang yang menghadiahkan seorang putri yang sudah mati, tidak bernyawa lagi, kepada seorang maharaja agung. Dan perumpamaan orang yang lalai dalam mendirikan hakikat shalatnya yang lahir, ibarat seseorang yang menghadiahkan seorang putri yang putus kaki tangannya dan buta pula matanya, kepada seorang raja. Kedua orang ini akan dimurkai oleh raja disebabkan hadiahnya. Mereka akan disiksa dan dianiaya oleh raja, karena menghina kedudukan raja dan mengabaikan haknya". Selanjutnya, imam Ghazali berkata, "perumpamaan itu sama dengan anda yang menghadiahkan shalat kepada Tuhan. Waspadalah, jangan anda menghadiahkan shalatmu dengan sifat-sifat itu, sehingga anda patut menerima siksaan Allah swt.". demikianlah maksudnya.[26]

Itulah yang Allah perintahkan kepada kita. Hal itu merupakan cara Allah untuk memberi petunjuk kepada kita dalam hal pelaksanaan shalat. Allah memberikan pengajaran kepada kita dalam gerak-gerik dalam shalat, baik itu dalan berdirinya, ruku'nya, sujudnya menyembah Allah dan duduknya. Maka mari kita pelajari apa yang Allah ajarkan kepada kita untuk tata cara kita menyembah Allah dalam melakuan shalat supaya shalat kita itu memberikan bekas dalam kehidupan sehari-hari agar di jauhi dari perbuatan keji dan munkar.

Dan apabila kita shalat tunaikanlah apa yang Allah perintahkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya, karena yang demikian itu Allah menguji iman kita,

---

[25] Imam Habib Abdullah Haddad, *Buku Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, Terj. dari *an-Nashaaih ad-Diniyah wal-Washaayab al-Imaaniyah* oleh Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah, (Bandung: Risalah, 1986), Cet. I, hlm. 112

[26] Imam Habib Abdullah Haddad, *Buku Nasehat Agama dan Wasiat...*,Cet. I, hlm. 112-113

sebagaimana Allah menguji iman Nabi Ibrahim AS yang Allah terangkan dalam firman-Nya:

وَاِذِابْتَلٰى اِبْرٰهمَ رَبّهُ بِكَلِمَةٍ فَاَتَمَّهُنَّ قَالَ اِنِّىْ جَاعِلُكَ لِلنَّاس اِمَامًا قَالَ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِيْ قَالَ لاَيَنَالُ عَهْدِ الظلِمِيْنَ.

> *"dan (ingatlah) ketikan Ibrahim diuji (imannya) dengan beberapa kalimat (dari perintah) Tuhannya, lalu Ibrahim menunaikannya, Allah berfirman:"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan kamu sebagaimana iman untuk seluruh manusia,"Ibrahim berkata:"(Ya Tuhanku, jadikan pula) dari keturunanku," Allah berfirman:"Janji-Ku tidak mengenai orang-orang zalim,* (Q.S Al-Baqarah [2] : 124) [27].

Dari ayat di atas diterangkan bahwa ketaatan Nabi Ibrahim AS yang telah menunaikan perintah Allah yang Allah perintahkan kepadanya dengan ayat-ayat-Nya. Dan yang demikian itu karena Nabi Ibrahim a.s sebagai imam untuk kita semua yang patut kita ikuti ketaatannya kepada perintah Allah.

Maka apabila kita melaksanakan shalat tunaikanlah apa yang telah Allah perintahkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya. Sebagai contoh bahwa Allah telah menyuruh kita : wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan kerjakanlah yang baik, supaya kamu beruntung. Maka yang demikian itu tunaikanlah oleh kita dalam shalat, karena dimana kita akan menunaikan perintah Allah yang demikian, kalau bukan dalam shalat.

Dan yang demikian itu karena tidaklah Allah menyuruh kita agar kita mengerjakan perintah-Nya, melainkan itu Allah perintahkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya, supaya kita menunaikannya dari sesudah membaca ayat-ayat-Nya dalam Al-Quran. Dan apabila kita shalat hendak menunaikan perintah Allah yang Allah perintahkan kepada kita dengan ayat-ayat-Nya, maka ucapkanlah oleh kita ayat-ayat-Nya itu ketika kita shalat, kemudian sesudah itu tunaikanlah apa yang Allah perintahkan kepada kita dengan melalui lisan kita yang kita ucapkan itu.

---

[27] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 34

Dan apabila kita hendak melakukan shalat, kemudian kita telah berdiri untuk shalat, maka janganlah kita tergesah-gesah bicara, sehingga kita mengetahui mau kepada siapa kita bicara dalam melakukan shalat. Dan jika kita jika kita telah mengetahui serta jelas bahwa kita akan bicara kepada Allah dengan rasa hati dan ingatan kita lurus tercurah kepada-Nya. Dan janganlah kita lengah dari memperhatikan pembicaraan kita kepada Allah, karena jika kita lengah niscaya kita tersesat dari jalan petunjuk Allah yang lurus kepada-Nya. Adapun yang demikian itu karena itu apa yang Allah ajarkan kepada kita untuk bahan pembicaraan kita kepada Allah, maka itu sebagai jalan penghubung rasa hati dan ingatan kita kepada Allah, supaya rasa hati dan ingatan kita lurus tercurah kepada Allah, dengan mengikuti jalan pembicaraan kita yang kita bicarakan kepada Allah.

Begitu juga halnya dengan masyarakat, kita dituntut untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan kita. Karena ibadah yang kuat tidak cukup jika pergaulan kita sesama maanusia belum maksimal atau bisa dikatakan kurang peduli dengan lingkungannya. “Pernah ada anggapan sementara orang bahwa kaum sufi dan kaum tarekat terlalu sibuk dengan ibadah serta zikir mereka, sehingga meninggalkan kewajiban sosial mereka. Sejarah membuktikan bahwa anggapan itu tidaka benar. Sufi-sufi besar yang menjadi perintis tasawuf bukan hanya menjalankan ajaran pri kemanusiaan, tetapi juga perikemakhlukan yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits”.[28]

Banyak orang menduga bahwa khusyu’ dalam shalat menjadikan seseorang larut dalam rasa dan ingatan kepada Allah swt., tidak mengingat selain-Nya, dan tidak merasakan sesuatu yang tidak berhubungan dngan-Nya. Dalam konteks ini, sering kali contoh yang dikemukakan adalah kasus Sayyidina Ali Zainal Abidin, yang digelari dengan *as-sajjad* (tokoh yang banyak sujud), cucu sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra’ ra. (putri Rasul saw.).

> Dalam riwayat dikemukakan bahwa *as-sajjad* menderita sakit di kakinya yang mrengharuskan pembedahan, maka kepada dokter dia menyarankan

---

[28] Said Agil Husin Al-Munawar, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, hlm. 299

agar melakukan pembedahan itu pada saat beliau shalat, karena pada saat itu ingatan dan perasaan beliau terpaku pada kebearan Allah swt., tidak kepada yang lainnya. Beliau tidak merasakan sakit akibat pembedahan itu, karena sedang berada dalam puncak kenikmatan menghadap Allah swt.[29]

Bagaimana kita meraih khusyu'? Dalam QS. Al-Baqarah [2] : 45 menegaskan bahwa:

وَاسْتَعِيْنُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِيْنَ.

"Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya ia sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (QS. al-Baqarah [2] : 45)*".*[30]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam menghadapi hidup ini sabar dan shalat merupakan dua hal yang amat mutlak guna untuk meraih kesuksesan, dan keduanya tidak gampang dikerjakan kecuali bagi orang khusyu'.

Salah satu yang menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa shalat dan sabar harus menyatu dalam diri manusia. Ketika bersabar sseseorang harus shalat dan berdoa, dan ketika shalat/berdoa harus sabar.

Jiwa harus dipersiapkan untuk meraih khusyu' dan salah satu persiapan yang paling penting dijelaskan oleh lanjutan ayat di atas yang menyatakan bahwa:

اَلَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُلاَقُوْا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَجِعُوْنَ.

(Yaitu) orang-orang yang menduga keras, bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (QS. Al-Baqarah [2] : 46)

Menemui Tuhan dan kembali kepada-Nya berarti akan wafat dan menemui ganjaran atau siksa-Nya. Jika demikian, kehkusyu'an dapat diperoleh dengan menggambarkan tentang ganjaran atau siksa yang menanti setelah kematian. Sementara imam shalat berucap "*shalluu shalaat muwaadi' (shalatlah sebagaimana shalatnya seseorang yang segera akan berpisah*

---

[29] Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika…*,Cet. I, hlm.39
[30] *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1998), Cet. XII, hlm. 12

> *dengan kehidupan dunia)".* Ucapan ini ditujukan kepada dirinya dan para makmum agar membayangkan kematian. Kata sebagian pengamal tasawuf memberi nasehat: "bayangkanlah ketikan Anda berdiri untuk shalat, bahwa sisi sebelah kanan dan kiri Anda surga dan neraka, di belakang Anda malaikat maut sedang menanti selesainya shalat Anda untuk mencabut ruh Anda, dan dihadapan Anda hadir kebesaran Allah".[31]

Jika itu sudah kita bayangkan pastilah berpengaruh pada shalat kita atau akan meraih khusyu', tunduk dan patuh kepada Tuhan, tidur dalam keadaan sadar, penuh rasa ikhlas dan rasa takut, bayangkan kematian di depan kita, kemudian mengharapkan surga dan ridha-Nya, serta takut akan neraka dan murka-Nya. *Wa Allahu A'lam.*

---

[31] Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika…*,Cet. I, hlm.42-43

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Allahumma, ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus dan jadikanlah kami termasuk dalam golongan yang Kau limpahkan nikmat-Mu atas mereka, yaitu para Nabi, *shiddiqin, syuhada* dan *shalihin*. Sungguh, merekalah sebaik-baik teman. Itulah karunia Allah dan cukuplah Dia Yang Maha Mengetahui. Segala puji bagi-Nya, pada permulaan dan akhir, lahir dan bathin; Dialah yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, Yang Batin, dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui segalanya. Apa saja dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan tiada kekuatan kecuali dengan perkenaan-Nya.

Dari banyak pasal dan bab-bab di atas, kita dapat menyederhanakan ulasan menjadi beberapa paragraf berikut ini:

Allah swt. tidak menciptakan makhluk-Nya melainkan agar mereka mau berada di jalan yang benar, mau menjauhi tindakan-tindakan yang merugikan. Dengan maksud agar tercipta harapan seperti ini, maka diturunkan wahyu-wahyu dan kitab-kitab juga diutuslah para rasul kepada umat manusia.

Dalam pelaksanaannya, shalat itu mesti penuh kesadaran, menumbuhkan rasa cinta dengan Allah dan shalat penuh kekhusyuan, artinya disamping jasad dan anggota tubuh kita shalat, bathin kita juga shalat.ada dua hakikat bagi shalat yaitu, hakikat lahir dan hakikat batin. Shalat seseorang itu tidak akan dianggap sempurna, melainkan dengan mengetrapkan kedua hakikat ini sekaligus.

“Adapun hakikat lahir itu ialah, berdiri, membaca, *ruku’, sujud* dan yang semisal itu dari tugas-tugas shalat yang lahir. Sedang hakikat batinnya ialah khusyu’, hadir hati, ketulusikhlasan

yang sempurna, meneliti dan memahami makna-makna bacaannya, *tasbih* dan yang semisal itu dari tugas-tugas shalat yang batin.

Jadi mengapa masyarakat beragama masih banyak yang tidak tahu relevansi shalat dengan pengendalian diri dari perbuatan keji dan munkar? Karena orang awam memang kebanyakan tidak mau tahu apa sebenarnya kandungan dari shalat atau hakikat dari shalat itu sendiri, mereka hanya shalat secara ritual atau memenuhi kewajiban saja, tanpa merealisasikan nilai dan pesan moril yang ada pada shalat dalam kehidupan sehari-hari.

jika seseorang benar-benar telah melakukan shalat, kemudian membiasakan berperilaku baik. Hal ini akan menjamin seorang terhindar dari perbuatan yang buruk atau keji. Allah swt. dengan tegas menyebutkan dalam firman-Nya (Q.S Al-Hajj [22] : 74), bahwa kita diperintahkan untuk *ruku', sujud*, menyembah tuhan dan membiasakan melakukan yang baik-baik. Karena jika seseorang telah terbiasa dengan perilaku baik, maka ia tidak akan mungkin untuk melakukan perbuatan atau perilaku yang buruk.

B. Saran-saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, shalat yang dilaksanakan dalam keterpaksaan selama ini atau karena mencari perhatian teradap orang lain, hendaknya sikap itu dirubah. Mulailah shalat dengan benar, perbaiki niat dan iman kita, mulailah dengan rasa ikhlas dengan rasa penuh berdosa terhadap Allah. Kita sadari bahwa dunia ini tidak kekal, akhiratlah tempat yang abadi untuk umat yang patuh kepada tuhannya. Amalan shalat yang dilakukan dengan benar akan mempermudah urusan ibadah lainnya, apabila shalat dengan benar, penuh kesadaran batin, serta mengerjakan yang baik-baik akan berpengaruh pada sikap dan perilaku kita. Yakinlah ini bukan ungkapan semata, tapi memang janji Allah. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Terjemahan Indonesia, Jakarta: PT Sari Agung, Cet. XII, 1998.

Abdullah Haddad, Allamah Sayyid, *Buku Thariqah Menuju Kebahagiaan,* Terj. dari *Risalah Al-Mu'awwanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Muwazarah Li al-Raghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Al-Thariq Al-akhirah* oleh Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 1996.

Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi At-Damsyik, Imam, *Riyadhus As-shaalihin,* Beirut: Jami' Huquq I'arah At-Thab'u Mahfulatu Lin-Nasyir, 1994.

Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Imam *, Ihya 'Ulumuddin,* Beirut: Daaru At-Tauzi' wa An-Nasyru Al-Islamiyah, 2005.

Ahmad Qadiry. Abdullah, *Buku Manusia dan Kriminalitas* Terj. dari buku aslinya, *Sabab Al-Jarimah* oleh Muhammad Mahrus Muslim, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I , 1993.

Amin, Noor S. Zuhri, *Shalat dalam Persfektif Kosmologi*, Yogyakarta: Titian Ialahi Press, 1999.

Ardani, Moh. *Memahami Permasalahan Fiqh Dakwah,* Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, Cet. I, 2006.

_____, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta, CV Karya Mustika, Cet. II, 2005.

_____, *Fiqh Ibadah Praktis,* Jakarta, Bumbu Dapur Communication-PT. Mitra Cahaya Utama, Cet. I, 2008.

Al-Haidari, Sayyid Kamal. *Buku JIHAD AKBAR, Menempa Jiwa, Membina Ruhani*, terj. dari buku aslinya *At-Tarbiyah ar-rihiyyah: buhuts fi jihad an-nafs* oleh Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2003.

Al-Haside, Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. II, 2006.

Al-Ghazali, *Menangkap Kealaman Rohania Peribadatan*, Terj. dari buku aslinya oleh Ahmad Natsir, Jakarta: CV Rajawali, 1989.

_____, *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. dari buku aslinya *Asrar ash-Shalah wa Muhimmatuha*, Bandung: Karisma, Cet. XIV, 1996.

Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 1995.

Al-Musawi, Khalil, *Buku Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Terj. dari *Kaifa Tabni Syakhshiyyatah* oleh Ahmad Subandi, Jakarta: PT Lentera Basritama, Cet. II, 1999.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasid, *Buku Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Terj. dari *Taisiru al-Aliyyul Li Ikhtisar:Tafsir Ibn Katsir* oleh Syihabudin, jakarta: Gema Insani, Cet. II, 2000.

As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Almarhum, *Mukhtaru Al-Hadits An-Nabawiyyah*, Semarang: Toha Putra.

As-Shiddieqy, Hasbi, Tengku Muhammad *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. X, 1978.

Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung, Cet. XVI, 2001.

_____, *Shalat menjadikan hidup bermakna*, Jakarta: CV Ruhama, Cet. VII, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Juz 1-30, Jakarta: PT Karya Insan Indonesia.

Fadhilza, "*Pelatihan Shalat Khusyuk*", dari www.fadhilza.com, 25 Agustus 2008.

Frager Robert, *Buku Hati, Diri, jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi, Terj.* dari buku aslinya *Heart, Self, AdanSoul : The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony,* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Habib Abdullah, Imam, *Buku Nasehat Agama dan Wasiat Iman,* Terj. dari *an-Nashaaih ad-Diniyah wal-Washaayab al-Imaaniyah* oleh Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah, Bandung: Risalah, Cet. I, 1986.

Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Hasan bin Aqil Musa, Muhammad bin, *Manajemen Tawazun Dalam Kehidupan Muslim*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat , 2005.

Hidayat, Komarudin, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-makna tersembunyi Ddbalik Perintah Beribadah,* (Jakarta: Paramadina), Cet. II, 2003.

Isa, Ahmadi, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ed. I, Cet. I, 200.

Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1993.

Jabir El-Jazairi, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim, (Minhajul Muslim), Thaharah, Ibadah, dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Jaelani A.F., *Penyucian Jiwa (tazkiyat A-Nafs) & Kesehatan Mental,* Jakarta: AMZAH, 2000.

Khaled Bentounes, Syekh, *Buku Tasawuf Jantung Islam,*Terj. dari *Le Soufisme Caur de l'Islam* oleh Andityas P., Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Majib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Mudhari, Baharudin, *Meta Energi Rohaniah dalam ritual Islam*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.

Pramono, *Tata Cara Menyembah Allah dalam Melakukan Shalat*, Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Al-Mu'minin, 2006.

Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983.

Said Nursi, Bediuzzaman ,*Alegori Kebenaran Ilahi*, Jakarta: Frenada Media, 2003.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah,Pesan, kesan dan Kesucian Al-Quran,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, 2002.

Siregar, Rifay, *Tasawuf Dari Sufisme klasik ke Neosufisme* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Sudrajat , Suryana, *Menimba Kearifan, Risalah Tasawuf Kontemporer,* Jakarta: Laksmi studi, 2001.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Syadi Shalah, *Mutiara Hikmah Kitab Madarijus salikin*, Jakarta: Najla Press, 2003.

Syauqi Nawawi, Rifát, *Shalat Ilmiah dan Amalaiah,* Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2001.

Tebba, Sudirman , *Sehat Lahir Batin*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Cet. I, 2005.

Tengku Muda, "*Beda-Mendirikan-Mengerjakan*", dari www.acehforum.or.id, 28 agustus 2008.

Tsani Syahid, *shalat Khusyuk Penenang Hati*, Jakarta: Zahra, 2006.

Umam, Chotibul ,dkk, *Fiqh*, Kudus: Menara Kudus, Cet. I, 1994.

Widayati, Ida S, "*Bahaya Ghibah Dan Ngerumpi*", dari *www.masjidkotabogor.com*, 28 Agustus 2008

Zainudin, Almi dan Rafiu'udin, *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui Ibadah Shalat,* Jakarta: Restu Ilahi, 2004.

Zaini, Syahminan, *Faedah Shalat Bagi Orang Beriman*, Jakarta, Kalam Mulia, Cet. I, 1991.